

wartasejati

EDISI 69 | JULI - SEPTEMBER 2011



KEBENARAN TIDAK BERUBAH

wartasejati EDISI 69 | JULI-SEPTEMBER 2011

“
KEBENARAN TIDAK BERUBAH
”



- PEMIMPIN REDAKSI* : Dk. Ferry Winarta
REDAKTUR PELAKSANA : Hermin Utomo
REDAKTUR BAHASA & EDITOR : Lidia Setio • Debora Setio,
Meliana Tulus • Ricky Tjok • Marlina Eva
RANCANG GRAFIS & TATA LETAK : Hanawaty Chandra
SIRKULASI : Willy Antonius



**DEPARTEMEN LITERATUR
GEREJA YESUS SEJATI INDONESIA**
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C,
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350
Tel. (021) 65834957
Fax. (021) 65304149
warta.sejati@gys.or.id
www.gys.or.id

REKENING
BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583

Seluruh ayat dalam majalah ini dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru (c) LAI 1974 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, kecuali ada keterangan lain.

UNTUK KALANGAN SENDIRI



Seringkali kita mendengar iman kita diperbandingkan dengan sebuah tanaman. Saat benih mulai tumbuh, akarnya tumbuh semakin dalam ke tanah, sementara tanaman itu bertambah tinggi dan besar, karena mendapatkan makanan yang dialirkan dari akar.

Seperti perumpamaan di atas, kehidupan rohani kita bergantung pada akar kita; apabila mereka sudah tumbuh dan menyebar di bawah tanah, kita akan menghasilkan iman yang dewasa. Namun akar yang tidak dalam tidak dapat menghasilkan iman yang dapat bertahan di tengah pencobaan dan penderitaan. Hanya dasar yang kuat dan tak goyah dalam kebenaranlah yang akan memelihara kita hingga akhir.

Tema edisi kali ini mengingatkan kita bahwa kepercayaan kita berasal dari Allah yang tidak pernah berubah, dan didukung oleh firman-Nya. Walaupun kebenaran-Nya mungkin tidak populer, tetapi apa yang kita percaya adalah kebenaran. Ketika kita mempelajari Alkitab dan merenungkan pengalaman kita dengan Roh Kudus, kita mendapatkan jaminan iman dalam kebenaran Allah.

SIAPKAN JAMUAN BAGI TUHAN
"libaijia"

Lazarus, Marta, dan Maria mengadakan jamuan yang menyenangkan hati Tuhan Yesus. Apakah kita sudah melakukan hal yang sama? Apakah arti perjamuan itu?

4

KEBENARAN TIDAK BERUBAH

Manna

Apa yang dikatakan Alkitab mengenai kebenaran? Apakah kebenaran itu? Bagaimana kita menjaganya?

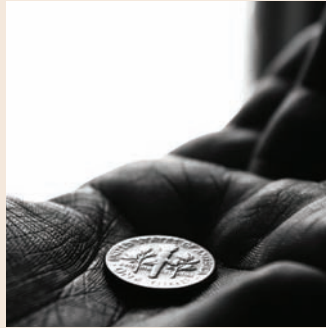


12

PENYELIA YANG CURANG

Ruth Huang

Bagaimana menghadapi bos dalam pekerjaan kita? Artikel ini mengajak kita belajar dari Yakub



17

RAHASIA DANIEL

Adel

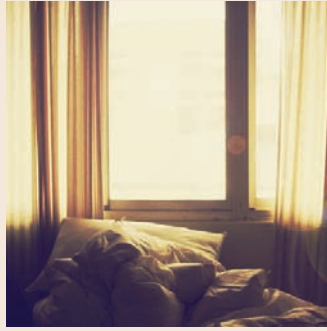
Jika kita ingin mencapai keberhasilan, baik di mata manusia dan di hadapan Tuhan, rahasia keberhasilan Daniel ini dapat kita terapkan dalam kehidupan kita

32

AIB RAJA YOAS

Rebecca Lee

Walaupun awal hidupnya berjalan dengan Tuhan, tetapi pada akhirnya ia gagal mempertahankan imannya. Apakah alasannya?



24

PEKERJAAN YANG INDAH

Hain-Lee Hshueh

Kita boleh saja mengorbankan banyak waktu dan tenaga untuk menjadi orang yang berpengaruh di dunia, tapi hasilnya cuma sementara. Sebaliknya, jika kita mempersembahkan diri untuk ambisi yang rohani, hasilnya akan kekal.

38

TUHAN DOKTER BEDAHKU

Yohana Gunawan

Kesaksian seorang saudari yang penyakitnya disembuhkan oleh Tuhan tanpa operasi.

40

BERJALAN BERSAMA

Situs Jemaat

Pernikahan tidak lepas dari masalah seperti adanya dalam kehidupan kita. Bagaimanakah kita menghadapi masalah dalam pernikahan?



KEBENARAN TAK PERNAH BERUBAH

Manna



“Kebenaran” ; betapa indahnya kata itu! Siapa yang tak ingin teori-teori, ide-ide, kata-kata, kepercayaan, penemuan, atau karya ciptaannya menjadi kebenaran abadi yang tak pernah berubah? Oleh sebab itu, manusia menerapkan segala macam cara, entah dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan atau dengan menggunakan pengaruh yang mereka miliki, untuk mempertahankan teori-teori mereka sebagai hukum universal.

Tetapi isme dan jajaran pemikiran manakah – entah itu ilmu pengetahuan, filsafat, atau bahkan agama – yang bisa tetap relevan untuk setiap generasi? Keyakinan bahwa bumi adalah pusat alam semesta diterima secara luas selama lebih dari 1000 tahun, dimulai sejak zaman Yunani kuno.

Akan tetapi ini terbukti keliru pada zaman Renaissance.

Apa yang bisa diterima pada periode zaman tertentu inilah yang disebut kebenaran atau hukum. Akan tetapi, pengetahuan semacam ini berubah seiring berjalannya tahun, jadi bagaimana itu bisa disebut kebenaran?

APAKAH KEBENARAN ITU?

Ketika Tuhan Yesus diadili oleh Pontius Pilatus, Dia berkata,

“Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini... Untuk itulah Aku lahir dan untuk itulah Aku datang ke dalam dunia ini, supaya Aku

memberi kesaksian tentang kebenaran; setiap orang yang berasal dari kebenaran mendengarkan suara-Ku." Kata Pilatus kepada-Nya: "Apakah kebenaran itu?" (Yoh. 18:36-38).

Jika Pilatus – seorang pejabat yang kedudukan, pendidikan, pengetahuan, dan pengalamannya melebihi masyarakat awam – tidak tahu apa itu kebenaran, bagaimana orang-orang biasa seperti kita punya kesempatan untuk mengenal kebenaran? Tidak banyak orang seperti Pilatus yang mencari kebenaran dengan pertanyaan yang lugas dan langsung.

Sebaliknya, kita melihat debat tak berkesudahan tentang kebenaran di antara orang-orang yang menganggap yang jahat itu baik, yang jujur itu sesat, dan yang benar itu salah. Tak ada kesimpulan tentang apa itu kebenaran yang bisa diambil dari perdebatan semacam ini.

Apa persisnya kebenaran itu?

Yesus memberitahu murid-murid-Nya yang sedang berduka: "Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain... yaitu Roh Kebenaran" (Yoh. 14:16,17). Di dalam doa ini, Yesus memohon agar murid-murid-Nya dikuduskan oleh Roh Kebenaran karena tak seorang pun dapat sampai kepada Bapa tanpa terlebih dahulu dikuduskan oleh kebenaran. Permohonan ini dipenuhi melalui doa Yesus sebelum penyaliban-Nya: "Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; [karena] firman-Mu adalah kebenaran" (Yoh. 17:17).

Dari kedua ayat di atas, kita melihat bahwa dikuduskan oleh kebenaran sama dengan dikuduskan oleh Roh Kudus. Dengan kata lain, Roh Kudus adalah Kebenaran (Yoh.

14:17).

Saat Tuhan Yesus berkata dalam Yohanes pasal 17, "Firman-Mu adalah kebenaran", firman manakah yang Dia maksud? Firman itu merujuk pada firman Allah, yaitu Allah sejati yang sudah ada sejak permulaan waktu (Yoh. 1:1). Jadi kita lihat bahwa Allah adalah Kebenaran.


Karena Yesus adalah Firman yang menjadi manusia yang tinggal di antara kita (Yoh. 1:14), Dia berkata, "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup" (Yoh. 14:6). Yesus adalah Kebenaran.

Roh Kudus, Allah, dan Yesus adalah satu, dan semuanya adalah Kebenaran. Oleh karena itu, Yohanes berkata, "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh dengan kasih karunia dan kebenaran" (Yoh. 1:14).

DI MANAKAH KEBENARAN ITU?

Kita tahu bahwa Yesus adalah Kebenaran dan bahwa Dia telah naik ke surga setelah menyelesaikan pekerjaan keselamatan. Jadi ke mana kita bisa pergi mencari kebenaran?





Kita harus melihat di mana Roh Kudus berdiam – gereja yang disertai Roh Kudus adalah gereja milik Tuhan.

Kitab Suci berkata, “Pada setiap tempat yang Kutentukan menjadi tempat peringatan bagi nama-Ku, Aku akan datang kepadamu dan memberkati engkau” (Kel. 20:24) – artinya gereja yang dibangun dengan nama Tuhan akan memiliki hadirat Tuhan (kebenaran). Hari ini, ada banyak sekali gereja Kristen, jadi bagaimana kita bisa tahu mana yang dibangun oleh Tuhan? Menurut Alkitab, gereja ini harus memiliki 4 kriteria:

Meninggikan Nama Tuhan yang Kudus

Gereja harus meninggikan nama Tuhan yang kudus, mengabarkan Tuhan Yesus sebagai Allah yang sejati dan perkasa karena tidak ada nama lain di bawah kolong langit ini yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan (Kis. 4:12). Hari ini ada begitu banyak denominasi gereja, tapi apakah nama-nama gerejanya benar-benar menghormati Tuhan dan menyebut diri sebagai bait Allah? Sangat jarang ditemukan gereja lain yang namanya dimaksudkan untuk menghormati Tuhan. Kebanyakan gereja diberi nama berdasarkan nama orang atau nama tempat dan oleh karena itu mengubah gereja Tuhan menjadi “gereja manusia” atau “gereja bumi”.

Disertai Roh Kudus

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, Roh Kudus adalah Kebenaran. Gereja yang memiliki Roh Kudus memiliki kebenaran, dan juga hadirat Tuhan yang terus-menerus. Sewaktu Tuhan menjadi manusia dan tinggal di dunia, hanya sedikit orang yang tahu bahwa Dia adalah Anak Domba Kudus dari Yang Mahatinggi. Bahkan Yohanes Pembaptis, yang datang dengan tujuan mempersiapkan jalan bagi Tuhan pun, tidak tahu siapa itu Yesus.

“Dan aku pun tidak mengenal-Nya, tetapi Dia, yang mengutus aku untuk membaptis dengan air, telah berfirman kepadaku: Jikalau engkau melihat Roh itu turun ke atas seseorang dan tinggal di atas-Nya, Dialah itu yang akan membaptis dengan Roh Kudus. Dan aku telah melihat-Nya dan memberi kesaksian: Ia inilah Anak Allah.”
(Yoh. 1:33,34)

Hari ini, bagaimanakah suatu gereja dapat membuktikan bahwa dia adalah gereja Tuhan, tubuh Kristus? Syukur kepada Tuhan, karena kita bisa menggunakan cara Yohanes Pembaptis mengenali Tuhan. Kita harus melihat di mana Roh Kudus berdiam – gereja



“
Gereja sejati harus berdasarkan Alkitab dan bersandar pada tuntunan Roh Kudus agar bisa berjalan sesuai dengan kebenaran.
”

yang disertai Roh Kudus adalah gereja milik Tuhan.

Firman Kebenaran

Gereja yang memiliki kebenaran harus memiliki syarat penting ini: dia memberitakan firman yang sepenuhnya sesuai dengan Alkitab (Yeh. 11:25), dan bukan hanya sebagian. Sekarang ini banyak gereja yang memutarbalikkan atau bahkan menolak firman Tuhan; karena sudah bersatu dengan dunia, mereka membuang perintah Tuhan demi mengikuti tradisi manusia.

Sebaliknya, gereja sejati memiliki ajaran-ajaran Kristus sebagai dasarnya; ia menjiplak pikiran Kristus dan menolak berkompromi dengan ajaran apa pun yang berbeda dari ajaran Kristus. Gereja sejati harus berdasarkan Alkitab dan bersandar pada tuntunan Roh Kudus agar bisa berjalan sesuai dengan kebenaran.

Tanda-tanda dan Mujizat

Yohanes pasal 3 mencatat bahwa Nikodemus mendatangi Yesus karena mujizat yang

Dia lakukan. Berkaitan dengan mujizat, Nikodemus berkata bahwa tidak ada seorang pun yang bisa melakukannya jika Tuhan tidak menyertainya (Yoh. 3:2).

Sebelum naik ke surga, Tuhan berjanji akan meneguhkan firman yang disampaikan para murid melalui tanda-tanda dan mujizat (Mrk. 16:17,20). Ketika para murid pergi dan memberitakan Injil, tanda-tanda dan mujizat sungguh menyertai mereka untuk meneguhkan kesaksian mereka.

Tanda-tanda dan mujizat sangatlah langka terjadi kecuali di gereja sejati. Hanya di gereja sejatilah Tuhan akan terus-menerus menyatakan kuasa-Nya yang besar. Oleh karena itu, tanda-tanda dan mujizat adalah penegasan lain dari kebenaran.

KEBENARAN TIDAK PERNAH BERUBAH

Allah sejati yang Esa adalah kebenaran yang mutlak, kekal, dan tidak pernah berubah.

Mutlak

Segala sesuatu yang ada di dunia ini bersifat relatif. Ada pepatah Cina terkenal yang

berbunyi, “Tak ada kebenaran mutlak atau kesalahan mutlak di bawah matahari.” Sekalipun daerah abu-abu ada di mana-mana di seluruh dunia, kebenaran – firman Tuhan – mutlak adanya. Alkitab berkata, “mengenal satu-satunya Allah yang benar” (Yoh. 17:3) dan “TUHAN adalah satu-satunya dan nama-Nya satu-satunya” (Za. 14:9).

Kekal

Kebenaran haruslah kekal; tidak bisa hari ini benar dan besok salah. Kitab Suci berkata, “Untuk selama-lamanya, ya TUHAN, firman-Mu tetap teguh di surga” (Mzm. 119:89). Inilah keberadaan yang kekal dan tak pernah berakhir. Seperti kata Petrus, “Firman Tuhan tetap untuk selama-lamanya” (1Ptr. 1:25).

Yesus Tetap Sama

Hati manusia berubah sesering perubahan arah tiupan angin. Sifat kita yang tak bisa ditebak menyebabkan dunia dipenuhi dengan kemunafikan.

Tetapi Tuhan Yesus tetap sama kemarin, hari ini, dan selamanya (Ibr. 13:8). Hanya Yesus, yang tak pernah berubah, yang layak disebut Kebenaran dan Hidup (Yoh. 14:6).

KONSEKUENSI MENGUBAH KEBENARAN

Hukuman Kekal

Kepada jemaat di Galatia, Paulus berulang-ulang menekankan bahwa barangsiapa yang mengubah Injil sejati Tuhan akan dihukum:

Aku heran, bahwa kamu begitu lekas berbalik dari Dia, yang oleh kasih karunia Kristus telah memanggil kamu, dan

mengikuti suatu injil lain, yang sebenarnya bukan Injil. Hanya ada orang yang mengacaukan kamu dan yang bermaksud untuk memutarbalikkan Injil Kristus. Tetapi sekalipun kami atau seorang malaikat dari surga yang memberitakan kepada kamu suatu injil yang berbeda dengan Injil yang telah kami beritakan kepadamu, terkutuklah dia. Seperti yang telah kami katakan dahulu, sekarang kukatakan sekali lagi: jikalau ada orang yang memberitakan kepadamu suatu injil, yang berbeda dengan apa yang telah kamu terima, terkutuklah dia (Gal. 1:6-9).

Kita harus membandingkan pengajaran yang kita terima dengan Alkitab, kalau tidak kita akan dihukum selama-lamanya karena memberitakan “injil yang berbeda”.

Malapetaka

Saat sedang di Pulau Patmos, Yohanes menerima wahyu dari Roh Kudus. Pada pasal terakhir Kitab Wahyu, ia menuliskan peringatan:

Aku bersaksi kepada setiap orang yang mendengar perkataan-perkataan nubuat dari kitab ini: “Jika seorang menambahkan sesuatu kepada perkataan-perkataan ini, maka Allah akan menambahkan kepadanya malapetaka-malapetaka yang tertulis di dalam kitab ini. Dan jikalau seorang mengurangi sesuatu dari perkataan-perkataan dari kitab nubuat ini, maka Allah akan mengambil bagiannya dari pohon kehidupan dan dari kota kudus, seperti yang tertulis di dalam kitab ini” (Why. 22:18,19).



“
*Allah yang sejati akan
memberikan kebenaran
kepada orang yang
meminta kepada-Nya*
”

Ketika dihadapkan pada peringatan keras seperti di atas, bagaimana mungkin orang yang berseru kepada Tuhan Yesus tidak mengindahkannya?

SIKAP YANG BENAR TERHADAP KEBENARAN

Menyukai kebenaran

Akan terjadi pada hari-hari yang terakhir: gunung tempat rumah TUHAN akan berdiri tegak di hulu gunung-gunung dan menjulang tinggi di atas bukit-bukit; segala bangsa akan berduyun-duyun ke sana, dan banyak suku bangsa akan pergi serta berkata: "Mari, kita naik ke gunung TUHAN, ke rumah Allah Yakub, supaya Ia mengajar kita tentang jalan-jalan-Nya, dan supaya kita berjalan menempuhnya; sebab dari Sion akan keluar pengajaran dan firman TUHAN dari Yerusalem." (Yes. 2:2,3)

Gunung, rumah Tuhan, Sion, dan Yerusalem semuanya merujuk pada gereja sejati di akhir zaman. Kita akan naik ke atas gunung ini, ke rumah Allah ini, dan Tuhan akan menyatakan kebenaran kepada kita

dan mengajar kita sehingga kita dapat melihat cahaya kebenaran.

Ratu Syeba menempuh perjalanan beribu-ribu mil untuk mendengarkan kata-kata hikmat Raja Salomo (1Raj. 10:1-6). Sida-sida dari Etiopia menempuh perjalanan jauh ke Yerusalem untuk belajar lebih banyak tentang kebenaran (Kis. 8:27-29).

Alat transportasi modern telah membuat perjalanan ke tempat-tempat yang jauh menjadi lebih nyaman. Kita tidak perlu mengalami masalah seperti yang dialami oleh Ratu Syeba dan Sida-Sida dari Ethiopia itu, menempuh perjalanan jauh untuk mencari kebenaran. Jika orang lain rela mengalami kesusahan untuk belajar kebenaran, harus seberapa relakah kita, sebagai anak-anak Tuhan, berusaha untuk lebih memahami kebenaran yang kita percayai?

Kita harus menunjukkan kecintaan kita akan kebenaran.

Berpegang teguh

Berpeganglah pada perintahku, dan engkau akan hidup; simpanlah ajaranku seperti biji matamu.

Tambatkanlah semuanya itu pada jarimu, dan tuliskan itu pada loh hatimu.
(Ams. 7:2,3)

Setelah seseorang memperoleh harta, dia pasti menyimpan harta itu di tempat yang sangat aman. Jika ia memperlakukannya sebagai sampah, apa manfaat harta itu bagi dirinya? Kebenaran itu jauh lebih berharga daripada uang dan perhiasan, dan tidak bisa ditukar dengan kekayaan.

Dukungan

Karena kami tidak dapat berbuat apa-apa melawan kebenaran; yang dapat kami perbuat ialah untuk kebenaran.
(2Kor. 13:8).

Dukunglah kebenaran, dan jangan melawannya. Jadilah kuat dan berani, serta tunduk pada pimpinan Roh Kudus. Ketika Iblis mencoba mengubah kebenaran di antara jemaat, kita harus sungguh-sungguh berjuang untuk kebenaran dan menunjukkan tipuan Iblis supaya umat percaya tidak dibodohi olehnya.

Karena kita mengasihi Tuhan, kita rela menderita dan bahkan menyerahkan nyawa kita untuk menjaga dan mendukung kebenaran. Jangan pernah berkompromi dengan dunia dan oleh karena itu menyerah pada Iblis. Bersahabat dengan dunia itu sama dengan meninggalkan kebenaran yang telah kita terima, dan menjadi musuh Tuhan (Yak. 4:4).

Melakukan

Umat percaya yang sejati tidak hanya mendengar kebenaran, ia melakukan

kebenaran. Daud memiliki hati yang rindu melakukan kebenaran. Dia berdoa, “Tunjukkanlah kepadaku jalan-Mu, ya TUHAN, supaya aku hidup menurut kebenaran-Mu” (Mzm. 86:11).

Allah datang dalam rupa manusia sebagai Yesus dan memberikan teladan kepada kita. Selama kita berusaha keras untuk mencontoh teladan yang sudah Tuhan berikan kepada kita – seperti yang ditulis Paulus, “Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus” (1Kor. 11:1) – kita akan menjadi serupa dengan Kristus, tidak bercacat dan tidak bercela, dapat menyambut Allah yang sejati. Amin!

Tuhan Yesus adalah Kebenaran, dan di dalam Dia tidak ada yang berubah. Walaupun Tuhan kita yang bangkit dari kematian sudah naik ke surga, Ia menyatakan diri-Nya oleh Roh Kudus, bukti dari Kebenaran.

Asalkan kita merendahkan diri dan berusaha mengenal kebenaran, kita akan menerimanya. Allah yang sejati akan memberikan kebenaran kepada orang yang meminta kepada-Nya. Tuhan sudah berjanji: “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga” (Mat. 5:3).

PENYELIA YANG CURANG

Ruth Huang – Elizabeth, New Jersey, Amerika Serikat



Hubungan antara karyawan dan atasan barangkali adalah hubungan yang paling penting di tempat kerja. Dan ini terasa sekali jika tugas Anda tidak mengharuskan Anda bekerja bersama orang lain dalam satu tim setiap hari.

Para penyelia bisa berfungsi sebagai mentor, rekan, dan pembimbing yang dengan tulus memperhatikan kepentingan Anda serta membantu karir Anda. Akan tetapi, ada juga kasus-kasus kurang menguntungkan di mana para penyeliannya suka curang dan manipulatif, yang tujuan utamanya adalah membuat diri mereka tampak baik, kalau perlu dengan mengorbankan orang lain.

Jika Anda tidak berteman baik dengan penyelia Anda, butuh kesabaran tinggi untuk terus bekerja dalam situasi yang tampaknya tak bertanggung jawab ini.

LABAN: MAJIKAN YANG CURANG

Kejadian 29:15-30 mencatat contoh sempurna sosok majikan yang curang. Yakub jatuh cinta pada Rahel, anak perempuan Laban. Untuk dapat menikah dengan Rahel, Yakub setuju untuk bekerja kepada pamannya Laban selama tujuh tahun. Akan tetapi, Yakub diperdaya ketika Laban malah memberinya Lea, kakak perempuan Rahel.

Yang diberikan kepada Yakub bukanlah yang dijanjikan kepadanya setelah kerja keras dan pengabdian selama tujuh tahun penuh. Sebaliknya, si licik Laban menerima tambahan tujuh tahun masa kerja dari Yakub.

Tendangan-Balik pada Tipu Daya

Walaupun pekerjaan kita mungkin tidak berlangsung selama 7 tahun, sudah sewajarnya untuk menerima penghargaan setelah penugasan lama dan sulit yang mungkin mengharuskan lembur dan 110% usaha. Barangkali, motivasi utama menerima tugas semacam ini (selain karena memang merupakan bagian dari perjanjian kerja) adalah harapan atau janji akan adanya bonus atau promosi.

Seandainya kontrak ini diingkari pada saat penugasan berakhir, bisa diduga akan timbul perasaan kecewa karena tidak dihargai. Ini bahkan bisa mengarah pada tumbuhnya benih dosa dalam bentuk kebencian, caci-maki, dan kesombongan.

Dalam situasi seperti ini, mudah sekali untuk terbakar oleh amarah dan perasaan alami bahwa Anda sudah dijahati. Dalam skenario terburuk, penyelia yang dengan sengaja melakukan manipulasi untuk mencapai tujuan-tujuannya sendirilah yang menuai kemenangan, dan mereka menjatuhkan bawahan untuk memuaskan ego mereka.

Pelajaran dari Yakub

Dalam kisah ini, Yakub telah memberikan contoh yang baik tentang bagaimana seharusnya kita bersikap ketika tipu daya yang berasal dari ambisi egois terjadi dalam hubungan kita dengan penyelia atau majikan kita.

Tetap Tenang dan Terkendali

Ketika menghadapi situasi menekan yang

dipicu oleh majikan Anda, reaksi otomatis yang biasanya timbul adalah keinginan untuk menumpahkan isi kepala Anda kepada atasan. Tetapi, pemikiran ulang akan menyarankan Anda untuk berbuat sebaliknya, kalau hubungan Anda dengan atasan tidak berjalan mulus.

Bahkan nasihat dari sudut pandang bisnis pun tidak akan menyarankan tindakan menyerbu kantor majikan dengan sikap menyerang, karena itu bukanlah etika kantor yang patut. Kelas-kelas yang mengajarkan pengendalian amarah akan menyarankan langkah-langkah seperti menghitung satu sampai sepuluh secara perlahan, menarik diri dari situasi itu, atau berjalan-jalan untuk menenangkan diri.

Dari sudut pandang Kristen, hal terbaik yang harus dilakukan adalah tetap tenang dan terkendali sebelum melakukan tindakan apa pun. Mengikuti dorongan hati yang negatif sama dengan tidak menghasilkan buah Roh Kudus (Gal. 5:22-23) – terutama damai sejahtera, kelemahlembutan, dan kesabaran.

Buah-buah Roh Kudus berasal dari Tuhan. Oleh karena itu, bila kita merasa kurang memiliki hal-hal ini, yang lebih penting daripada makmurnya karir profesional, kita harus berusaha lebih keras lagi untuk memupuk kehidupan rohani kita.

Kesabaran yang ditunjukkan Yakub dalam usahanya mendapatkan Rahel akan sia-sia saja kalau ia tidak bersikap tenang, lembut, dan sabar pada saat berurusan dengan pamannya. Walaupun Yakub merasa putus asa dan marah karena pamannya curangnya, dia tetap menghormati Laban dan menjaga emosinya (Kej. 29:25-28).

Berkomunikasi dengan Hikmat Ilahi

Laban tahu betul akan perbuatannya dan dia memang tidak berniat memberikan Rahel kepada Yakub sebelum memberikan Lea, putri sulungnya. Akan tetapi, Alkitab tidak mencatat Yakub bersungut-sungut setelah diperdaya. Namun demikian, Yakub memang bertanya kepada pamannya mengapa dia menipunya.

Lalu berkatalah Yakub kepada Laban: "Apakah yang kauperbuat terhadap aku ini? Bukankah untuk mendapat Rahel aku bekerja padamu? Mengapa engkau menipu aku?" (Kej. 29:25)

Walaupun kita harus bersikap toleran dan penuh maaf seperti Yakub dengan menghasilkan buah Roh Kudus, kita juga harus membicarakan situasi itu dengan atasan kita. Komunikasi harus disertai dengan hikmat ilahi, sehingga dapat bermanfaat bagi diri sendiri, membangun orang lain, dan memuliakan nama Tuhan.

Ketika berhadapan dengan atasan yang tidak baik, banyak rekan kerja kita yang berusaha melawan dengan cara mencatat peristiwa-peristiwa atau melaporkan bagaimana mereka dihajati, dengan harapan dapat memperoleh keuntungan dari situasi tersebut. Sayangnya, sangat sedikit dari mereka yang bisa melakukannya dengan cara yang benar-benar menyentuh orang lain, menyingkirkan pikiran negatif, dan memperbaiki praktek-praktek tidak etis di tempat kerja mereka.

Menjadi proaktif dalam komunikasi tidak selalu mudah; terasa sulit terutama bila kita sudah terbiasa untuk patuh dan mendahulukan kepentingan orang lain. Tetapi, kita tidak perlu malu untuk

memperjuangkan sesuatu yang kita yakini merupakan milik kita.

Yakub tidak membiarkan situasi itu menggantung dan menerima begitu saja apa yang diberikan kepadanya. Ia mendapatkan apa yang dia inginkan, tetapi itu bisa terjadi karena ia berkomunikasi dengan bijaksana.

Tahu Kapan Harus Mengalah

Ketika keputusan sudah diambil dan itu bukanlah keputusan yang sepenuhnya Anda setuju – bahkan setelah mencoba segala cara untuk berargumentasi dengan atasan Anda – maka tibalah waktunya untuk mengalah. Kadang-kadang, kita harus belajar untuk membuang pandangan kita serta menerima pendapat majikan kita selama itu etis.

Memang sulit untuk mengalah, karena pikiran dan emosi kita mungkin tidak berada di tempat yang benar. Sasaran karir pribadi mungkin mengambil alih. Juga, terus-menerus berpikir negatif tentang para penyelia dan manajemen tidak akan menciptakan suasana kerja yang sehat. Walaupun sulit, kita harus memohon kepada Tuhan supaya mengubah pikiran negatif kita menjadi pikiran yang mau mengalah. Seringkali sulit untuk melihat adanya harapan di masa depan, terutama jika keadaan saat ini begitu sulit dan kita ditekan untuk mengalah pada sesuatu yang bertentangan dengan kehendak kita. Yakub merenungkan:

“Aku dimakan panas hari waktu siang dan kedinginan waktu malam, dan matakau jauh dari tertidur. Selama dua puluh tahun ini aku di rumahmu; aku telah bekerja padamu empat belas tahun lamanya untuk mendapatkan

...MENGALAH...
MERUPAKAN TANDA
KEKUATAN BATIN YANG
DIPAKAI TUHAN UNTUK
MENCETAK KITA MENJADI
LASKAR KRISTUS YANG
LEBIH TERLATIH

kedua anakmu dan enam tahun untuk mendapat ternakmu, dan engkau telah sepuluh kali mengubah upahku. Seandainya Allah ayahku, Allah Abraham dan Yang Disegani oleh Ishak tidak menyertai aku, tentulah engkau sekarang membiarkan aku pergi dengan tangan hampa; tetapi kesengsaraanku dan jerih payahku telah diperhatikan Allah” (Kej. 31:40-42).

Yakub menuruti syarat pertukaran Rahel yang diajukan Laban dengan bekerja tujuh tahun lagi. Hal ini membutuhkan banyak sekali penyangkalan diri dan kesabaran yang hanya Tuhan yang dapat menyediakannya. Yakub tidak membiarkan harga dirinya ikut campur tangan dan tetap menjaga rasa hormatnya terhadap Laban dengan menghargai kondisi baru itu.

Penting untuk diingat bahwa mengalah bukanlah tanda kelemahan; sesungguhnya itu merupakan tanda kekuatan batin yang dipakai Tuhan untuk mencetak kita menjadi laskar Kristus yang lebih terlatih. Melalui pelajaran untuk tunduk pada pihak-pihak yang Tuhan beri wewenang untuk memerintah kita, kita belajar untuk

KITA TIDAK PERLU MALU UNTUK MEMPERJUANGKAN SESUATU YANG KITA YAKINI MERUPAKAN MILIK KITA

menyangkal diri dan tunduk sepenuhnya kepada Tuhan.

Belajar untuk menghadapi atasan yang curang memerlukan banyak doa, kesabaran, dan hikmat. Jika kita tidak senantiasa membangun diri sendiri, akan sangat mudah untuk merasa kecewa dan putus asa sehingga memengaruhi sifat kita di luar tempat kerja.

Yakub memberi kita pelajaran yang membuat kita rendah hati untuk tunduk dan hormat kepada pihak berwenang yang Tuhan tempatkan di atas kita, sekalipun kita sudah benar-benar dijahati. Yakub berhasil mencapai tujuannya di tengah situasi yang tidak baik dengan tetap tinggal dalam batasan-batasan Tuhan.

Pada akhirnya, sikap Laban terhadap Yakub berubah. Dia membuat perjanjian sebagai saksi antara Yakub dengan dirinya untuk mengakhiri perselisihan di antara mereka dan mengikrarkan perdamaian untuk seterusnya. Yakub memuliakan Allah yang telah menunjukkan jalan yang sejahtera kepadanya. Pada saat Yakub meninggalkan rumah Laban, ia sangat yakin bahwa Allah ayahnya telah memelihara dirinya melewati dua puluh tahun masa sulit itu.

Tuhan mengajar dan menjaga anak-anak-Nya demi kebaikan mereka. Ia tidak

akan melakukannya dengan cara yang akan mengeraskan hati kita sampai jadi pahit atau penuh dendam. Kadang-kadang, Dia hendak membentuk kita menjadi perabot yang mulia, melalui pekerjaan kita. Menerapkan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari kita di tempat kerja bukan hanya akan dikenan Tuhan, tetapi juga akan menuai manfaat luar biasa bagi kerohanian kita dan orang-orang di sekitar kita.

Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya, kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahhatian, kelemahlembutan, dan kesabaran. Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian. Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan. Hendaklah damai sejahtera Kristus memerintah dalam hatimu, karena untuk itulah kamu telah dipanggil menjadi satu tubuh. Dan bersyukurlah. (Kol 3:12-15)

rahasia Daniel

Adel - Jakarta, Indonesia

Di dalam kehidupan zaman ini yang penuh dengan kompetisi, setiap orang, khususnya orang-orang muda ingin berusaha mencapai keberhasilan dalam hidupnya. Karier yang mencapai puncak, kekayaan yang melimpah, kehidupan rumah tangga yang sejahtera, serta pujian dan decak kagum dari masyarakat adalah sejumlah hal yang banyak dikejar oleh orang-orang muda. Di berbagai surat kabar dan majalah, kita bisa membaca profil sejumlah pengusaha yang telah mencapai sukses besar dalam usia sekitar 30-40 tahun, cakupan umur yang dapat dikategorikan masih muda. Bagi mereka, tantangannya lebih pada bagaimana mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai tersebut.

Dalam rangka itu, orang-orang berlomba-lomba untuk mengikuti berbagai kelas motivasi yang ditawarkan oleh para motivator, mulai dari yang kelasnya lokal hingga internasional. Mereka tidak segan mengeluarkan sejumlah besar uang dari koceknya untuk mempelajari kiat-kiat bagaimana mencapai dan mempertahankan kesuksesan. Buku-buku dengan topik yang serupa pun dapat dengan mudah dibeli di toko-toko buku. Kita tentunya tidak asing mendengar judul-judul buku seperti "Sukses Ala si Anu", "Tujuh Cara/Kebiasaan untuk Mencapai Sukses", "Bagaimana Meraih Keberhasilan di Usia Muda", dan sebagainya.



Tidak ada yang salah dengan kelas-kelas motivasi dan buku-buku tersebut. Dengan keberhasilan, hidup ini baru akan terasa indah. Saya secara pribadi pun suka mendengarkan satu saluran radio yang setiap pagi selama satu jam menyajikan acara talkshow dengan berbagai motivator yang sedang laris saat ini. Banyak hal positif yang bisa diperoleh dari mendengarkan apa yang disampaikan oleh para motivator tersebut. Uniknya, saya seringkali merasa bahwa mereka memperoleh keuntungan dengan cara, yang menurut saya, sangat mudah. Mengapa? Walaupun mereka berasal dari latar agama yang berbeda-beda, hampir semua kiat yang mereka sampaikan ternyata semuanya tercantum di dalam Alkitab.

Ironisnya, tidak banyak orang yang dapat mempertahankan keberhasilan hingga akhir. Banyak orang yang nampaknya menurut ukuran dunia telah berhasil mencapai klimaks keberhasilan, ternyata kemudian mengalami keterpurukan, bahkan hingga tidak mampu bangkit kembali. Usaha atau karier yang telah dirintis dari nol selama

berpuluh-puluh tahun hancur hanya dalam hitungan bulan saja. Jika kita mencermati media massa selama beberapa bulan terakhir ini, sejumlah pejabat dan pengusaha terkenal tersandung kasus korupsi dan bahkan pidana. Harta dan jabatan yang dibanggakan sebelumnya melayang, keluarga pun menjadi berantakan. Seketika saja, kehidupan yang begitu menyenangkan berubah menjadi masa depan yang suram.

Di dalam Alkitab, ada seorang tokoh yang dapat dikatakan 'langka' karena ia berhasil mencapai keberhasilan yang demikian besar ketika ia masih muda dan lebih hebat lagi, mempertahankan keberhasilan hingga akhir hidupnya. Bukan hanya dalam segi karier, tetapi lebih penting lagi, imannya pun dapat dikatakan 'berhasil' menghadapi berbagai ujian yang tidak main-main besarnya. Tokoh ini adalah Daniel.

Apa rahasianya sehingga Daniel bisa menjadi orang yang demikian berhasil dalam hidupnya? Kuncinya adalah bagaimana ia menjaga hubungan yang baik dengan Allah dan juga manusia. Tulisan ini mengupas tentang tiga rahasia dalam kehidupan

Daniel yang patut kita teladani sehingga kita juga dapat menjadi orang-orang yang bisa mencapai dan mempertahankan keberhasilan.

Rahasia Pertama:

SETIA MENJAGA KEKUDUSAN

Setelah tiba di negeri Babel, di tanah pengasingan, Daniel dan kawan-kawannya segera menerima perlakuan khusus yang mungkin tidak diterima oleh orang-orang buangan yang berstatus rakyat jelata. Hal ini disebabkan karena ia termasuk dalam kumpulan “yang berasal dari keturunan raja dan dari kaum bangsawan, yakni orang-orang muda yang tidak ada sesuatu cela, yang berperawakan baik, yang memahami berbagai-bagai hikmat, berpengetahuan banyak dan yang mempunyai pengertian tentang ilmu, yakni orang-orang yang cakap untuk bekerja dalam istana raja” (Dan. 1:3-4).

Berada jauh dari negeri kelahirannya di negeri Yehuda tentu menghadirkan tantangan tersendiri bagi Daniel muda. Budaya dan kebiasaan yang berbeda tentu menyebabkan kesulitan tersendiri ketika ia harus tetap menjalankan ketetapan-ketetapan Allah yang sudah menjadi bagian dari kehidupannya selama ini sebagai bangsa pilihan. Tantangan untuk tetap menjaga kekudusan di tengah-tengah bangsa yang tidak mengenal Allah harus dihadapinya.

Walaupun tidak dituliskan secara khusus, sangat mungkin bahwa hidangan yang disantap raja telah dipersembahkan kepada berhala atau diolah dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah. Dengan demikian, jika Daniel memakannya, ia akan kehilangan kekudusan

yang dijaganya selama ini.

Jika kita melihat konteks peristiwanya, sebetulnya bisa saja Daniel dan kawan-kawannya memutuskan untuk memakan santapan serta minum anggur yang dihidangkan bagi raja sebagai bentuk protes kepada Allah yang telah membiarkan bangsanya ditaklukkan oleh raja Babel, yang pada akhirnya menyebabkan ia beserta orang-orang sebangsanya dibuang ke negeri asing itu. Ketika Ayub mengalami penderitaan yang sangat hebat dalam hidupnya, meskipun ia adalah orang yang demikian saleh, isterinya menyuruhnya untuk mengutuki Allah ketimbang tetap mempertahankan imannya.

Mungkin banyak di antara kita yang tergoda atau bahkan telah kerap melakukan hal yang serupa. Ketika kita kecewa dengan keadaan yang kita alami, kita merasa bahwa Allah telah melupakan kita sehingga kita tidak perlu lagi tetap setia untuk menjalankan perintah dan ketetapan Allah. Kita protes kepada Allah dengan cara ‘sengaja’ melanggar perintah-Nya.

Namun, Daniel tidaklah demikian. Ia tetap setia menaati perintah Allah untuk menjaga kekudusannya sebagai umat pilihan. Seperti dikatakan dalam Daniel 1:8, ia “berketetapan untuk tidak menajiskan dirinya dengan santapan raja dan dengan anggur yang biasa diminum raja; dimintanyalah kepada pemimpin pegawai istana itu, supaya ia tak usah menajiskan dirinya.”

Satu hal yang menarik, jika kita berpikir bahwa keteguhan imannya ini adalah sesuatu yang dimilikinya secara instan, sangat mungkin pandangan yang demikian adalah keliru. Kitab 2Raja-raja 22-23 mencatat tentang peristiwa besar

ketika kitab Taurat ditemukan kembali pada zaman pemerintahan Raja Yosia dan bagaimana sang raja kemudian melakukan berbagai pembaharuan agar bangsa Yehuda bertobat dan kembali menuruti perintah-perintah Tuhan yang tercantum dalam Taurat tersebut. Raja Yosia memerintah selama 31 tahun sebelum akhirnya ia digantikan oleh Raja Yoahas dan Raja Yoyakim yang menyebabkan kehancuran



bangsa Yehuda dan berakhir dengan penaklukan oleh Raja Nebukadnezar dan pembuangan ke Babel. Daniel sangat mungkin adalah salah seorang pemuda yang mengalami pembaharuan iman bersama-sama dengan bangsa Yehuda lainnya ketika perubahan besar dilakukan oleh Raja Yosia. Rahasia-rahasia selanjutnya juga berakar dari iman yang dipupuk sejak masa mudanya itu.

Apa yang diperoleh Daniel dari usahanya menjaga kekudusan ini? Ada dua hal: kasih sayang dari pemimpin pegawai istana yang akhirnya mengizinkannya untuk tetap mempertahankan sikapnya agar tidak menajiskan diri dengan hidangan raja; dan kedua, hikmat yang sempurna dari Allah, melebihi dari ahli-ahli jampi di Babel. Sungguh suatu keberhasilan yang luar biasa bagi seorang asing dalam usia muda.

Rahasia kedua:

MENJAGA DIRI DARI KETAMAKAN

Ketika Daniel berhasil mengungkapkan serta mengartikan mimpi Raja Nebukadnezar, ia menerima kemuliaan yang demikian besar dari sang raja. Berbagai pemberian yang besar dilimpahkan kepadanya, serta posisi sebagai penguasa atas seluruh wilayah Babel dan kepala semua orang bijaksana juga diserahkan kepada Daniel. Sepanjang sejarah yang dicatat di dalam Alkitab, selain Daniel, hanya Yusuf yang pernah menerima jabatan yang kira-kira setara di negeri asing, yaitu menjadi penguasa setingkat lebih rendah dari Firaun, raja Mesir (Kej. 41:41).

Jika dibandingkan dengan konteks saat ini, bisa dikatakan Daniel dianugerahkan jabatan sebagai seorang perdana menteri atau setidaknya seorang menteri

koordinator yang memiliki kuasa atas sebuah dewan yang bertugas untuk memberikan masukan dan pertimbangan kepada raja atau presiden. Suatu kedudukan yang sangat tinggi bagi seorang buangan, yang seharusnya hanya menjadi budak di negeri Babel.

Sebagai seorang manusia, apalagi dalam usia yang relatif masih muda, tentu wajar saja jika Daniel kemudian segera berterima kasih kepada raja dan menikmati semua anugerah itu sendirian saja. Itu adalah hal yang layak diterimanya, bukan? Namun, ternyata Daniel mengambil sikap yang berbeda. Kitab Daniel 2:49 mencatat, "Atas permintaan Daniel, raja menyerahkan pemerintahan wilayah Babel itu kepada Sadrakh, Mesakh dan Abednego, sedang Daniel sendiri tinggal di istana raja." Perhatikan tiga kata pertama dalam ayat itu yang dicetak miring. Daniel sendiri yang meminta kepada raja agar kekuasaan atas wilayah Babel dibagikan kepada teman-temannya sesama orang buangan.

Mengapa Daniel meminta yang demikian? Mengapa ia memutuskan untuk menyerahkan kekuasaan tersebut kepada kawan-kawannya, padahal raja hanya memberikan kepadanya seorang saja? Di sini kita dapat melihat karakter seorang pemuda yang tidak tamak dan silau dengan kekuasaan. Daniel menyadari bahwa semuanya itu, walaupun merupakan berkat yang layak diterimanya, dapat menyebabkan hatinya berpaling dari Allah jika ia tidak waspada. Di dalam Ulangan 8:11-14 dikatakan: "Hati-hatilah, supaya jangan engkau melupakan TUHAN, Allahmu, dengan tidak berpegang pada perintah, peraturan

“**Daniel mengerti bahwa segala sesuatunya berasal dari Allah yang mendengarkan doanya...**”

dan ketetapanNya, yang kusampaikan kepadamu pada hari ini; dan supaya, apabila engkau sudah makan dan kenyang, mendirikan rumah-rumah yang baik serta mendiaminya, dan apabila lembu sapimu dan kambing dombamu bertambah banyak dan emas serta perakmu bertambah banyak, dan segala yang ada padamu bertambah banyak, jangan engkau tinggi hati, sehingga engkau melupakan TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari rumah perbudakan”.

Jelas tidak mudah mengambil pilihan seperti yang dilakukan oleh Daniel ini. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang tidak suka memperoleh apa yang didapatkan Daniel saat itu. Ia memilih untuk berbagi dengan kawan-kawannya karena menyadari bahwa kelimpahan dalam hal kekuasaan dan harta duniawi tanpa disertai hikmat rohani akan dapat membuatnya lengah dan melupakan Allah. Daniel mengerti bahwa segala sesuatunya berasal dari Allah yang mendengarkan doanya yang dipanjatkan bersama-sama dengan teman-temannya itu. Karena itu, ia harus tetap memusatkan pandangannya hanya kepada Allah yang

Maha Memberi, bukan kepada pemberian-pemberian Allah.

Rahasia Ketiga:

KEBERANIAN YANG LUAR BIASA

Ketika kita menerima sesuatu yang baik dari seseorang, entah itu kenaikan pangkat atau bonus keuntungan yang besar dari atasan kita, sangat mungkin setelah itu kita tidak berani mengatakan sesuatu yang buruk atau mengkritik sang atasan tersebut. Kita akan cenderung berusaha mengatakan hal-hal yang baik untuk menyenangkan hatinya, apalagi jika dengan melakukan demikian, kita mungkin akan menerima lebih banyak lagi hal-hal yang sungguh menyenangkan tersebut.

Daniel betul-betul berbeda. Setelah beberapa lama, Raja Nebukadnezar kembali mendapat mimpi yang tidak dipahaminya. Sekali lagi, Daniel diminta untuk menceritakan mimpi itu beserta dengan artinya. Tetapi, berbeda dengan mimpi yang terdahulu, ia sangat terkejut dengan mimpi raja kali ini. Meskipun pada awalnya arti mimpi itu menggelisahkan hatinya, namun Daniel memberanikan diri untuk memberitahukan mimpi serta artinya kepada raja. Mimpi itu menubuatkan tentang kejatuhan Nebukadnezar akibat dari kesombongannya. Bahkan, ia berani untuk memberikan nasihat kepada raja agar dapat menghindarkan diri dari hukuman Allah: "Jadi, ya raja, biarlah nasihatku berkenan pada hati tuanku:

lepaskanlah diri tuanku dari pada dosa dengan melakukan keadilan, dan dari pada kesalahan dengan menunjukkan belas kasihan terhadap orang yang tertindas; dengan demikian kebahagiaan tuanku akan dilanjutkan" (Dan. 4:27).

Keberaniannya juga ditunjukkan sekali lagi ketika ia harus menghadapi bahaya terhadap nyawanya. Keberhasilan Daniel yang demikian pesat ternyata telah mengundang rasa iri hati dari orang-orang tertentu. Hal demikian sangat lazim kita alami pada hari ini. Ketika karier atau usaha kita semakin menanjak, banyak orang akan merasa iri hati karena mereka merasa tersaingi dan juga menginginkan jabatan atau keuntungan tersebut. Ketika itu, Daniel diangkat menjadi salah satu dari tiga pejabat tinggi yang berkuasa atas wakil-wakil raja yang berjumlah 120 orang. Karena hikmatnya yang luar biasa, Daniel melebihi para pejabat tinggi tersebut dan juga wakil-wakil raja, bahkan Raja Darius bermaksud untuk menempatkannya atas seluruh kerajaannya. Kasih sayang raja yang demikian besar itu ternyata hampir saja mencelakakan nyawanya.

Keberhasilan untuk tetap mempertahankan statusnya sebagai orang pilihan Allah adalah bentuk keberhasilan yang sejati.



Akibatnya, orang-orang yang iri hati tersebut berusaha mencari-cari kesalahan pada diri Daniel agar ia bisa dijatuhkan. Namun, tidak ada suatu kesalahan pun yang bisa ditemukan pada diri Daniel, kecuali perbedaan yang mereka dapati ketika mengetahui ketaatan Daniel kepada Allahnya, yang disembahnya tiga kali setiap hari (Dan. 6:11). Ketika akhirnya ia mendengar bahwa permufakatan jahat orang-orang tersebut berhasil membuat raja mengeluarkan titah yang melarang seorang pun untuk menyembah kepada dewa atau manusia kecuali kepada raja, apa yang dilakukan Daniel? Segera setelah ia mendengar perintah tersebut, ia pergi ke rumahnya dan tetap berdoa dan memuji Allah seperti yang biasa dilakukannya. Akibatnya, ia harus dimasukkan ke dalam gua tempat singa-singa yang kelaparan berada. Apakah ia gentar dan meragukan kuasa Allah? Sama sekali tidak. Kitab Daniel 6:24 dikatakan, "...Maka ditariklah Daniel dari dalam gua itu, dan tidak terdapat luka apa-apa padanya, karena ia percaya kepada Allahnya." Dari pernyataan ini kita dapat melihat dengan jelas dari mana keberaniannya itu berasal: kepercayaan yang penuh kepada Allah, bahwa Allahnya yang hidup sanggup untuk melepaskannya dari mulut singa-singa itu.

Pada akhirnya, mampukah kita melihat sesungguhnya keberhasilan macam apa yang diperoleh Daniel? Apakah terbatas pada keberhasilan secara materi semata? Keberhasilan tertinggi yang dicapai Daniel sesungguhnya bukan pada materi dan kedudukan, tetapi keberhasilan dalam iman. Keberhasilan untuk tetap mempertahankan statusnya sebagai orang pilihan Allah adalah bentuk keberhasilan yang sejati. Sedangkan keberhasilan duniawi tersebut lebih merupakan 'bonus' dari Allah yang diberikan dalam kehidupannya, yang lagi-lagi dipersembahkannya demi kemuliaan Allah yang begitu mengasihinya.

Hari ini, jika kita ingin mencapai keberhasilan, baik di mata manusia dan di hadapan Tuhan, rahasia keberhasilan Daniel ini dapat kita terapkan dalam kehidupan kita. Jika kita menjalankan hal-hal tersebut, janji Allah ini niscaya akan beserta dengan kita: "Ia seperti pohon, yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buahnya pada musimnya, dan yang tidak layu daunnya; apa saja yang diperbuatnya berhasil." (Mzm. 1:3)

Pekerjaan yang indah

Hain-Lee Hsueh - East Bay, California, Amerika Serikat



“

Benarlah perkataan ini: “Orang yang menghendaki jabatan penilik jemaat menginginkan pekerjaan yang indah.” (1Tim. 3:1)

”



1 Timotius pasal 3 menjelaskan syarat dan kriteria untuk menjadi penilik jemaat dan diaken. Seperti disebutkan dalam ayat pertama, penjelasan di ayat-ayat selanjutnya bukanlah ditujukan bagi orang-orang yang sudah menjadi penilik jemaat atau diaken (walaupun saya yakin itu bisa menjadi pengingat yang sempurna), melainkan bagi mereka yang ingin menjadi penilik jemaat atau diaken. Ini bukanlah daftar ketentuan yang kita gunakan untuk menghakimi para pekerja gereja yang sudah ada, melainkan sasaran dan standar rohani yang harus kita kejar dengan tekun jika ingin membaktikan diri dan menjadi layak untuk melayani jemaat.

Dan kalimat “mengejar dengan tekun” sama sekali bukanlah pernyataan yang berlebihan. Standarnya tinggi, dimulai dari “tak bisa dicela” atau tak bercacat (1Tim. 3:2). Ingin melayani Tuhan bukanlah perkara biasa; ini adalah ambisi.

Dalam masyarakat kita, wajar saja kalau orang memiliki sasaran karir yang ambisius. Bila kita ingin diterima masuk universitas bergengsi, kita harus giat belajar dan mengambil banyak kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan pengetahuan dan membentuk diri. Bila kita ingin menjadi teknisi handal, kita harus mendapat banyak latihan praktek maupun teori dan terus memantau perkembangan peralatan dan teknologi terbaru. Bila kita ingin menjadi dokter, kita harus mendapat nilai tinggi di mata pelajaran terkait dan menguasai bahan pelajaran sekolah kedokteran.

Intinya: ketika kita ingin meraih sesuatu atau menjadi orang yang ternama di masyarakat, kita melakukannya dengan serius, dan kita siap melakukan segala yang diperlukan untuk memenuhi semua persyaratan dan lulus dari setiap tes atau ujian dengan nilai cemerlang. Hanya orang-orang yang memenuhi persyaratan tertentu yang akan diterima, dan dengan

...kita mengabdikan dan mempersembahkan diri untuk ambisi yang rohani, hasilnya akan kekal.

cara ini, kita mendorong diri maju.

Sekali lagi, melayani Tuhan di gerejanya adalah suatu ambisi. Kita mungkin berpikir, “Asalkan aku punya keinginan untuk melayani, maka Tuhan akan menerimaku.” Mungkin sikap kita akan tampak lebih penuh kasih dan lebih bisa diterima apabila meyakini hal itu. Tapi menurut saya, itu adalah sikap yang terlalu menyederhanakan.

Bila saya punya keinginan untuk menjadi dokter, bisakah saya langsung saja mulai merawat pasien? Bila saya berkeinginan untuk meraih gelar doktor, bisakah saya cuma berharap mendapatkan diploma? Tentu saja tidak.

Bukankah Tuhan jauh lebih tinggi daripada semua ini? Bukankah rumah-Nya lebih mulia daripada semua pekerjaan dunia? Jadi, bila saya berkeinginan untuk melayani Tuhan di rumah-Nya, bisakah saya langsung saja mulai memimpin, mengajar orang, dan membuat keputusan? Tentu saja tidak.

Bila kita ingin melayani Tuhan, kita harus melihat ambisi ini dengan penilaian tinggi. Kita harus siap melakukan apa pun

yang dibutuhkan untuk mempersiapkan dan melatih diri, menyingkirkan apa pun yang bisa menghalangi kita mencapai standar Tuhan. Baru setelah itu kita bisa melayani dengan baik dan “beroleh kedudukan yang baik dalam iman” (1Tim. 3:13).

Di akhir hidupnya, Yosua memberitahu bangsa Israel, “Pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah,” (Yos. 24:15) dan rakyat pun berkata dengan sungguh-sungguh,

“Jauhlah dari pada kami meninggalkan TUHAN untuk beribadah kepada allah lain... Kami pun akan beribadah kepada TUHAN, sebab Dialah Allah kita.” (Yos. 24:16,18)

Ini merupakan jawaban yang baik dan mengharukan. Tapi apa jawab Yosua?

“Maka sekarang, jauhkanlah allah asing yang ada di tengah-tengah kamu dan condongkanlah hatimu kepada TUHAN, Allah Israel.” (Yos 24:23)

Jadi, supaya bisa melayani Allah yang kudus, diri kita pun harus kudus, terpisah dari dunia, tak bisa dicela, dan tak bercacat. Orang lain boleh saja berzinah, tetapi kita setia pada pasangan. Orang lain boleh saja menurutkan kata hati, tetapi kita belajar mengendalikan diri. Orang lain boleh saja mabuk anggur atau kenikmatan, tetapi kita tetap berakal sehat. Orang lain boleh saja melakukan perbuatan tercela dan tidak pantas, tetapi kita berperilaku baik dan terhormat.

Daftar dalam 1 Timotius pasal 3 masih berlanjut: bukan pemarah melainkan peramah, pendamai, bukan hamba uang, seorang kepala keluarga yang baik. Kalau hati orang pada umumnya condong pada diri sendiri, hati kita condong kepada Tuhan dan seisi rumah-Nya. Hanya orang-orang yang memenuhi persyaratan inilah yang layak untuk melayani.

Mereka juga harus diuji dahulu, baru ditetapkan dalam pelayanan itu setelah ternyata mereka tak bercacat.
(1Tim. 3:10)

Kita boleh saja mengorbankan banyak waktu dan tenaga untuk menjadi orang yang berpengaruh di dunia, tapi tak peduli seberapa banyak pun kita berinvestasi, hasilnya cuma sementara. Jika, sebaliknya, kita mengabdikan dan mempersembahkan diri untuk ambisi yang rohani, hasilnya akan kekal.

Tidakkah memperoleh upah yang kekal memerlukan investasi yang jauh lebih besar daripada upah yang sementara? Oleh karena itu, marilah kita mengevaluasi kembali sudut pandang kita dalam melayani Allah yang kudus. Jika kita diberi kesempatan untuk melayani di gereja dalam kapasitas apa pun, janganlah kita menerimanya dengan sikap biasa saja, melainkan dengan penuh rasa hormat dengan cara tekun memelihara kekudusan.

Barangsiapa ingin melayani Tuhan, ia menginginkan pekerjaan yang indah, suatu tugas yang mulia. Akan tetapi kemewahan dan kehormatan untuk melayani bukanlah diberikan begitu saja, melainkan harus diperjuangkan.



SIAPKAN JAMUAN BAGI TUHAN

“libaijia” - Situs Jemaat



PERJAMUAN ISTIMEWA YANG DISIAPKAN UNTUK TUHAN

Banyak orang ingin tahu apa gerangan hal yang paling menyenangkan di dunia ini. Jawabnya belum tentu keluar makan di restoran mewah atau pergi berlibur ke tempat eksotis. Sebaliknya, kesenangan terbesar yang bisa dimiliki seseorang adalah memiliki waktu untuk dilewatkan bersama orang-orang terkasih; ini adalah sesuatu yang bertahan selamanya.

Sebelum disalibkan, Yesus secara khusus mengunjungi tempat di mana sedang diadakan perjamuan bagi-Nya (Yoh. 12:1-

11). Ini adalah perjamuan penting yang dihadiri Yesus sebelum kematian-Nya, dan dari perjamuan ini kita dapat mengetahui kemajuan iman seseorang.

Yesus pergi ke Betania enam hari sebelum Paskah, yaitu enam hari sebelum diri-Nya, Domba Paskah yang sejati, disalibkan. Apabila kita tahu kita hanya punya enam hari lagi untuk hidup, kita mungkin akan bersah hati dan ingin pulang ke rumah untuk menghabiskan detik-detik terakhir kita bersama orang-orang yang kita sayangi.

Kita bisa membayangkan inilah yang dirasakan Tuhan Yesus Kristus saat Ia

pergi ke Betania sebelum kematiannya; Ia tahu di sana ada keluarga yang sungguh-sungguh mengasihi-Nya. Ketika Tuhan Yesus mengabarkan Injil di bumi, Ia memperhatikan banyak orang. Akan tetapi, tidak banyak orang yang benar-benar memperhatikan-Nya; sebagian besar hanya datang kepada Yesus untuk memohon sesuatu tapi seringkali tidak pernah kembali lagi. Keluarga Marta, Maria, dan Lazarus, sebaliknya, adalah sedikit dari orang-orang yang menunjukkan kasih dan perhatian kepada Tuhan Yesus, dan sepertinya inilah sebabnya Yesus ingin mengunjungi mereka untuk terakhir kalinya. Apakah kita memiliki hati yang memperhatikan Yesus serupa itu?

PERTUMBUHAN IMAN SIMON SI KUSTA

Perjamuan itu diadakan di rumah Simon si Kusta (Mat. 26:6). Pada saat itu Simon pasti sudah sembuh dari sakit kustanya, karena menurut Hukum Taurat, penderita kusta tidak boleh tinggal bersama orang-orang sehat. Fakta bahwa Simon bisa tinggal di antara rakyat, bahkan menyediakan rumahnya sebagai tempat perjamuan, menunjukkan bahwa ia pasti sudah sembuh. Karena itu, perjamuan ini mungkin sekali adalah ungkapan rasa syukur kepada Yesus, sehingga tempat itu dicatat dalam Alkitab.

Sekarang ini, seperti di zaman Alkitab, sebagian besar orang datang untuk menerima berkat tapi lupa mengucapkan syukur. Ingatlah cerita ketika Yesus menyembuhkan sepuluh orang kusta namun hanya satu yang kembali untuk berterima kasih (Luk. 17:11-19): tidakkah ini

mendukakan Yesus? Seberapa seringkah kita bersyukur kepada Tuhan, dan dengan sikap bagaimanakah kita menunjukkan rasa terima kasih?

Tambahan lagi, orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat sering menegur Yesus karena makan bersama orang-orang berdosa (Luk. 15:1-2). Apa perbedaan utama antara pendekatan mereka dengan Yesus? Mereka jelas-jelas belajar dari Alkitab yang sama, tetapi mengapa ajaran Yesus lebih mudah diterima dan menyentuh hati banyak orang? Salah satu alasan utamanya adalah karena orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat menjaga jarak dari para pendengarnya. Tuhan Yesus, sebaliknya, menyambut orang-orang kecil dan terbuang. Ia sering berkumpul dan makan bersama mereka – bukan demi acara makannya, tetapi demi kesempatan untuk memahami mereka. Proses penting ini mencakup menerima dan bergabung dalam persekutuan sebelum mendapatkan rasa percaya dan perhatian seseorang. Apabila Yesus langsung menegur orang-orang berdosa dan para pemungut cukai, Ia tidak akan dapat menginjil dengan efektif.

Yesus rela pergi ke mana saja ada orang yang membuka hati mereka bagi-Nya. Apakah kita memiliki pendekatan serupa ini dalam memperlakukan saudara-saudari seiman kita atau ketika kita mengabarkan Injil kepada orang lain? Apabila kita mengikuti sikap Yesus, kita akan berkeliling dan lebih memperhatikan orang-orang seperti Simon si Kusta yang diabaikan dan dilupakan semua orang lain.

PERTUMBUHAN IMAN MARTA

Orang kedua yang imannya bertumbuh adalah Marta. Yohanes 12:2 melukiskan sebuah gambar indah: di rumah Simon, Marta melayani Tuhan dan Lazarus duduk di dekat Yesus. Biasanya, kita mengingat Marta sebagai karakter yang sangat sibuk dan mengeluh kepada Tuhan Yesus gara-gara peristiwa di masa lalu (Luk. 10:38-42). Di waktu sebelumnya, ketika Tuhan Yesus mengunjungi rumahnya, ia sangat bersemangat memasak makanan terbaik bagi Yesus. Tetapi saat Marta sedang sibuk, ia melihat Maria saudarinya duduk-duduk di depan Tuhan Yesus tidak melakukan hal yang berguna, sehingga ia merasa sangat tertekan dan mengeluh kepada Tuhan Yesus. Tetapi Yesus mengingatkannya tentang bagian yang lebih baik, dan bahwa Maria sudah memilih hal yang baik. Yesus datang ke rumah mereka bukan khusus untuk makan; namun demikian, tentu saja Yesus membutuhkan makanan, tetapi bukan itu tujuan kedatangan-Nya. Tujuan-Nya adalah untuk mengajarkan Firman Allah kepada mereka dan supaya mereka makan makanan rohani. Apabila kita selalu sibuk melakukan hal-hal lain, tidak punya waktu untuk menenangkan diri dan mendengarkan firman Allah, kita kehilangan bagian yang terbaik.

Ini bukan berarti Marta seharusnya jangan memasak, karena ia juga melakukan pekerjaan yang penting bagi Tuhan. Marta mengasihi Tuhan dan kita tidak bisa hidup tanpa orang-orang seperti dia. Intinya ialah, bila kita melakukan pekerjaan kudus apa pun dan mulai merasa marah, frustrasi, atau semakin lama sukacitanya semakin

...BILA KITA MELAKUKAN PEKERJAAN KUDUS APA PUN DAN MULAI MERASA MARAH, FRUSTRASI, ATAU SEMAKIN LAMA SUKACITANYA SEMAKIN BERKURANG, MAKA KITA PERLU BERHENTI DAN BER CERMIN.

berkurang, maka kita perlu berhenti dan bercermin.

Sejak kejadian itu, Marta tidak pernah lagi mengeluh. Pada perjamuan kali ini, ia melayani Tuhan dengan cara yang sama seperti dahulu tanpa mengeluh sepele kata pun. Ia tidak meminta Lazarus – yang hanya duduk-duduk saja di dekat Yesus – untuk membantunya memasak. Ia bertanggung jawab atas pekerjaannya dan membiarkan Lazarus melakukan apa yang perlu ia lakukan. Kita boleh menganggap Lazarus tidak melakukan apa-apa di samping Yesus, tetapi perbuatannya itu tidak kalah pentingnya.

PERTUMBUHAN IMAN LAZARUS

Dalam Yohanes 11, yaitu pasal sebelumnya, Lazarus sudah lama sakit dan kemudian meninggal. Malah, Lazarus sudah meninggal selama empat hari sebelum Yesus datang dan melakukan hal yang mustahil: membangkitkannya dari kematian.

Yohanes 12:9 menjelaskan mengapa ada banyak orang yang datang ke

perjamuan itu – bukan hanya untuk melihat Yesus, tetapi juga untuk melihat Lazarus. Mereka tahu pria ini sudah mati selama empat hari tapi sekarang hidup dan sedang makan! Mereka ingin menyaksikan Lazarus; sebab ketika mereka melihat Lazarus, mereka juga percaya kepada Tuhan Yesus. Ini dikenal sebagai kesaksian bisu. Lazarus duduk di samping Yesus, tetapi ia tidak berkhotbah. Namun saat orang-orang melihatnya, ia menyanggah kesaksian terindah bagi Kristus. Apakah kita memiliki kehidupan baru ini seperti Lazarus? Adakah kita menyanggah kesaksian bisu nan sejati serupa itu dalam kehidupan kita sehari-hari?

PERTUMBUHAN IMAN MARIA

Kita mengetahui sifat Maria dari kunjungan Yesus sebelumnya (Luk. 10:38-42) – pendiam dan bersungguh-sungguh mendengarkan Firman Allah. Setiap kali ia mendengarkan Firman Allah, pemahamannya bertambah. Yohanes 12:3 mencatat bahwa pada waktu yang tepat, ia memutuskan untuk melakukan sesuatu yang indah bagi Tuhan Yesus. Ia mendengar, mengerti, dan mengambil tindakan bagi Tuhan Yesus. Apakah kita menerapkan proses yang sama pada saat mendengarkan firman Allah? Apakah kita mencernanya dan melakukannya dalam tindakan?

Maria adalah orang pertama yang melakukan pengurapan minyak bagi Yesus Kristus. Yohanes 12:3 menjelaskan bahwa ia menuangkan minyak wangi yang sangat mahal di kaki Yesus dan menyekanya dengan rambutnya sendiri, sehingga seisi rumah penuh dengan wewangian. Maria

tahu pasti apa yang diperlukan Yesus karena ia mengerti kehendak Allah. Maria tahu karena ia selalu mendengarnya dari Yesus Kristus. Walaupun pendiam, ia mengerti dan mengetahui bahwa minyak wangi ini sangatlah penting dalam menyiapkan pemakaman Yesus (Yoh. 12:7). Ia mempersembahkan wewangian terbaik di waktu yang tepat.

Apabila kita bisa melukis sebuah gambar dalam pikiran kita, ini adalah perjamuan yang terbaik. Simon menyediakan rumahnya sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan. Marta mempersembahkan tangannya untuk melayani Yesus; ia bukan hanya memuaskan rasa lapar Yesus tetapi juga memuaskan hati-Nya. Lazarus mempersembahkan dirinya sendiri – yang dahulu mati tetapi hidup kembali; ia duduk di samping Yesus sebagai kesaksian yang hidup. Terakhir, Maria mempersembahkan wewangian yang paling harum bagi Yesus. Dengan begitu, seluruh keluarga bekerja dalam damai dan keselarasan bagi Tuhan Yesus Kristus. Inilah yang memuaskan hati Tuhan Yesus. Hari ini, apakah kita, keluarga kita, atau gereja kita mengadakan perjamuan bagi Tuhan?

AIB RAJA YOAS

Rebecca Lee - Vancouver, Kanada



Masa pemerintahan Yoas sebagai Raja Yehuda adalah pemerintahan yang unik, di mana ia memulai pemerintahannya pada umur tujuh tahun. Yoas dibesarkan oleh seorang imam, dan pada usia mudanya, ia menetapkan hatinya untuk memperbaiki Bait Allah.

Pada tiga versi yang terpisah, Alkitab mencatat bahwa Yoas melakukan apa yang benar di mata Tuhan seumur hidupnya. Hal ini terjadi selama Imam Yoyada hidup dan mengajar dia (2Raj. 12:2, 2Taw. 24:2, 12). Yoyada mengadopsi Yoas ketika ia masih balita, setelah ayahnya, Raja Ahazia wafat. Sebenarnya, keberadaan Yoas tidak diketahui sampai waktu ia menjadi raja. Ia disembunyikan di dalam Bait Allah, karena neneknya, Atalya membunuh semua anak-anak Ahazia untuk mengambil alih pemerintahan.

Yoas dibesarkan di bawah pengawasan dan pengajaran dari Imam Yoyada yang menanamkan pemahaman yang kuat tentang ketetapan dan perintah Allah. Sebagai raja, ia memimpin rakyatnya untuk menyembah Allah dan memperbaiki Bait Allah.

Namun, sangatlah disayangkan, segalanya berubah bagi Yoas sesaat setelah Imam Yoyada meninggal. Dalam perubahan yang dramatis, Yoas meninggalkan Bait Allah dan berbalik menyembah berhala. Sebagai konsekuensinya, ketika meninggal, Yoas tidak dikuburkan di kuburan para raja.

Sebaliknya, Yoyada, kepala para imam dikuburkan “di kota Daud di samping raja-raja, karena perbuatan-perbuatannya yang

baik di Israel, terhadap Allah dan rumahnya” (2Taw. 24:16).

Bagaimana hal ini bisa terjadi? Apa yang membuat hati Yoas berubah?

KETERGANTUNGAN IMAN?

Satu cara untuk menjelaskan perubahan hati Yoas adalah karena iman Yoas belum mandiri dan berakar tetapi bergantung pada Yoyada. Mungkin Yoas hanya tahu bagaimana menjadi raja yang baik di bawah ajaran Yoyada. Mungkin, seperti sebuah boneka, Yoas hanya tahu bagaimana melakukan hal sesuai perintah dari Yoyada.

Pada kenyataannya, setiap keputusan besar yang dibuat atau bila menyangkut dana keuangan Bait Allah, Alkitab mencatat keputusan itu melibatkan “Raja dan Yoyada” (ref. 2Taw. 24:6, 12, 14). Bahkan kedua istri Yoas pun dibawakan oleh Yoyada. Mungkin Yoas tersesat tanpa adanya bimbingan dari satu-satunya sosok ayah yang ia ketahui dalam hidupnya.

Tetapi bukankah Yoas yang mengambil inisiatif untuk memperbaiki Bait Allah? Alkitab mencatat bahwa “Yoas bermaksud untuk membaharui rumah Tuhan (2Taw. 24:4). Ia juga menetapkan bagaimana mengumpulkan dana untuk memperbaiki rumah Tuhan (2Taw. 24:5-8).

Jadi, sepertinya iman Yoas tidak sepenuhnya bergantung pada Yoyada, bahkan sejak usia mudanya. Ia telah diajarkan dengan baik oleh Yoyada.

Hal ini mempersulit pemahaman mengapa Yoas dapat dengan mudah meninggalkan perintah-perintah Allah yang

telah ia pelajari sejak usia mudanya. Namun demikian, baru setelah dua puluh tiga tahun masa pemerintahannya, Yoas berhasil memenuhi mimpinya untuk memperbaiki Bait Allah (2Raj. 12:6)

Apa yang telah merampas perintah-perintah Allah dari hatinya dengan cepat dan membuat usahanya yang panjang dan berdedikasi dalam memperbaiki rumah Allah menjadi sia-sia?

YOAS MENDENGARKAN MEREKA

Titik balik dalam hidup Yoas terjadi setelah Yoyada meninggal. “Setelah Yoyada meninggal, pemimpin-pemimpin Yehuda datang menyembah raja. Sejak itu raja mendengarkan mereka” (2Taw. 24:17).

Kelihatannya seperti hal yang tidak masuk akal bahwa setelah pemimpin-pemimpin Yehuda datang dan menyembah kepadanya, Yoas langsung berbalik dan mendengarkan mereka! Kelihatannya Yoas putus asa dan mengharapkan seseorang untuk segera menggantikan sosok ayahnya yang telah meninggal, sosok yang selalu memberikan nasihat dan bimbingan di dalam hidupnya.

Orang-orang yang berkuasa di dalam negara datang untuk menawarkan dukungan kepada Yoas. Mendapatkan dukungan dari pemimpin-pemimpin Yehuda, berarti kedudukan politiknya akan terjamin. Kesempatan seperti itu adalah sesuatu yang diharapkan oleh seorang raja muda.

Kenyataannya, Yoas mungkin sangat tersanjung ketika pemimpin-pemimpin

Yehuda datang dan menyembahnya. Namun mereka sebenarnya membuat Yoas tunduk pada mereka! Sebagai konsekuensinya, mereka dapat dengan mudah mempengaruhi Yoas.

Dengan kesalahan yang fatal ini, Yoas dan rakyatnya lalu “meninggalkan rumah TUHAN, Allah nenek moyang mereka, lalu beribadah kepada tiang-tiang berhala dan patung-patung berhala” (2Taw. 24:18). Tapi hal ini kemudian memunculkan pertanyaan: mengapa pemimpin-pemimpin Yehuda tidak datang dan menyembah Yoas sebelumnya? Apakah suatu kebetulan bahwa mereka datang menyembah Yoas segera setelah kepala Imam Yoyada meninggal?

Kemungkinan besar, pemimpin-pemimpin Yehuda datang kepada Yoas dengan maksud tersembunyi. Jika mereka benar-benar menghormati dia dengan cara pemerintahannya yang telah diajarkan oleh Yoyada, cara pemerintahan Yoas tidak akan berubah drastic – dari menyembah Allah menjadi menyembah berhala – dalam waktu yang demikian singkat.

Ketika Yoyada masih hidup, ia adalah penasihat yang berkuasa dan berpengaruh bagi Yoas. Jadi, cara yang dilakukan oleh para pemimpin Yehuda dengan menyembah Yoas untuk membuat ia mendengarkan mereka mungkin tidak akan berhasil.

Namun segera setelah Yoyada meninggal, pemimpin-pemimpin Yehuda menyembah Yoas dan membuat ia menyembah berhala, yang sama sekali bertolak belakang dengan kepercayaannya. Meskipun ia telah menghabiskan banyak waktu di bawah pengajaran Yoyada, ternyata



Kita harus berhati-hati untuk tidak seperti Yoas, yang lebih memilih mengikuti godaan daripada memegang teguh iman kepercayaan; dan meninggalkan ketaatan dan kebenaran yang sudah bertahun-tahun demi kesenangan sesaat

imannya belum terbangun dan belum bisa berdiri sendiri.

Akal licik yang digunakan oleh para pemimpin Yehuda mengingatkan kita akan godaan-godaan yang kita hadapi hari ini. Mereka tidak langsung memaksa; mereka membungkukkan diri terlebih dahulu. Mereka menunggu sampai ketika iman kita lemah, ketika penjagaan kita kendur, ketika kita merasa putus asa dan kesepian, ketika kita tidak yakin terhadap diri kita sendiri dan ketika kita jauh dari Tuhan.

Ketika godaan mengundang atau menghadap kita, hal yang secara alami kita rasakan adalah perasaan tersanjung, bukan rasa jijik. Mereka membuat kita merasa bangga akan diri sendiri terlebih dahulu, dengan harapan kita akan menyerahkan pengaturan roda kehidupan kita. Apakah itu keinginan daging, keinginan mata, atau kesombongan. Godaan-godaan ini berada di sekitar kita sehari-hari.

Kita harus berhati-hati untuk tidak seperti Yoas, yang lebih memilih mengikuti godaan daripada memegang teguh iman

kepercayaan; dan meninggalkan ketaatan dan kebenaran yang sudah bertahun-tahun demi kesenangan sesaat.

YOAS TIDAK MENINGAT

Mengingat bahwa Imam Yoyada telah mengambil Yoas sebagai anaknya sendiri ketika ia masih balita, Yoyada dan istrinya, Yosabat, telah menyelamatkan Yoas dari kekejaman dan pembunuhan yang dilakukan oleh neneknya, Atalya.

Yoas seharusnya telah terbunuh, namun hidupnya terselamatkan. Yoyada dan Yosabat telah demikian sabar dan pastinya memerlukan usaha yang besar untuk membesarkannya secara rahasia di dalam Bait Allah. Setelah itu, mereka harus mengajarnya untuk menjadi raja yang baik, karena mereka tahu ini adalah satu-satunya cara untuk menggeser kedudukan Atalya dari pemerintahannya yang kejam dan juga berhala-berhala yang ia gunakan untuk memimpin rakyatnya.



*Kita harus selalu
mengingat kasih Tuhan
Yesus agar si jahat tidak
dapat merampas firman
Allah dari hati kita atau
membuat usaha kita dalam
pelayanan dan pekerjaan
kudus menjadi sia-sia*

Namun penyanjungan dari para pemimpin Yehuda sangat mempengaruhi Yoas sehingga dia “tidak mengingat kesetiaan yang telah ditunjukkan oleh Yoyada, ayah Zakharia itu, terhadap dirinya” (2Taw. 24:22). Semua bimbingan, kepedulian, dan ajaran-ajaran yang telah diterima Yoas dari ayahnya yang tercinta telah dilupakan di sepanjang sisa pemerintahannya sebagai raja.

Jika saja iman Yoas tetap ada setelah masa Yoyada, Yoas akan melakukan hal yang jauh lebih baik dibandingkan dengan akhir hidupnya yang sia-sia. Ia akan dapat mengenal hal-hal salah yang berasal dari para pemimpin Yehuda. Ia akan tahu bahwa berhalal-berhalal haruslah disingkirkan (2Raj. 12:3). Ia akan dapat bersandar pada ketetapan Allah, yang telah ia ketahui di dalam hatinya. Namun sebaliknya ia tidak mengingat kebaikan ayahnya dan perintah-perintah Allah.

Allah sesungguhnya mengasihi Yoas dan rakyatnya karena “TUHAN mengutus nabi-nabi kepada mereka supaya mereka berbalik kepada-Nya” (2Taw. 24:19a). Salah satu yang diutus adalah Zakharia, anak dari Yoyada. Tapi Yoas telah kehilangan iman dan tidak mau mendengar. Ia memerintahkan rakyatnya untuk melempari Zakharia dengan batu sampai mati di depan rumah Allah!

Dalam hal yang sama, Tuhan kita, Yesus Kristus, selalu mengasihi kita dan memberikan kesempatan kepada kita untuk kembali kepada-Nya, tapi seberapa sering kita bersedia mendengar-Nya?

Kadangkala, kita dibutakan oleh dosa sehingga kita tidak mengingat kebaikan dan rahmat Allah Bapa kita yang telah menganugerahkan anak-Nya untuk mati demi

dosa kita. Kita seharusnya telah mati oleh karena dosa kita, namun melalui darah Yesus, “Kamu telah mati dan hidupmu tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah” (Kol. 3:3).

Kita harus belajar dari kesalahan Yoas, yang telah melupakan rahmat yang sangat besar ini ketika ia jatuh ke dalam dosa.

YOAS TIDAK DIINGAT

Bukan hanya Yoas telah berdosa, ia pun meninggal dengan tidak terhormat. Pembantu-pembantunya bersepakat untuk membunuhnya, dan ia tidak dikubur dalam pekuburan raja-raja (2Taw. 24:25). Meskipun ia telah melakukan banyak kebaikan, termasuk memperbaiki Bait Allah dan memimpin rakyatnya untuk memberikan persembahan bagi rumah Allah, kegagalannya untuk mempertahankan imannya sampai pada akhirnya, itulah yang menetapkan akhir hidupnya.

Seperti Firman Allah dalam Yehezkiel 18:24, *“Jikalau orang benar berbalik dari kebenarannya dan melakukan kecurangan seperti segala kekejian yang dilakukan oleh orang fasik – apakah ia akan hidup? Segala kebenaran yang dilakukannya tidak akan diingat-ingat lagi. Ia harus mati karena ia berubah setia dan karena dosa yang dilakukannya.”*

Kita harus selalu mengingat kasih Tuhan Yesus agar si jahat tidak dapat merampas firman Allah dari hati kita atau membuat

usaha kita dalam pelayanan dan pekerjaan kudus menjadi sia-sia. Kita harus menghargai kepercayaan kita dan mengerti betapa pentingnya iman kita sehingga kita menjadi kuat dan mampu bertahan dari tipu daya dosa.

Kita juga harus memeriksa iman kita, apakah telah berakar di dalam kebenaran. Jika tidak, kita mungkin dapat tersesat ketika pembimbing rohani kita – “Yoyada” dalam hidup kita, seperti keluarga, pasangan, saudara di gereja, pendeta, atau guru rohani – tidak ada lagi dalam hidup kita.

Lebih jauh lagi, jika godaan datang pada saat kita lengah, kita dapat berbalik kepada mereka dengan mudah dan melupakan segala yang telah kita pelajari sebelumnya, tidak peduli berapa banyak pengetahuan dan pengalaman yang kita dapat sebelumnya.

Jadi, kita harus bertekun sampai akhir, apa pun godaan yang mungkin datang ke dalam hidup kita dan betapapun menggodanya. Hanya setelah itu, kita dapat berkata kepada Bapa kita di Surga, “Aku telah mengakhiri pertandingan dengan baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman” (2Tim. 4:7).

Tuhan dokter bedahku

Yohana Gunawan - Pontianak, Indonesia

Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi.

Kejadian ini terjadi pada bulan Januari 2002, sewaktu saya bertandang ke Jakarta untuk mengunjungi ibu saya. Suatu hari saya pergi memeriksakan diri ke dokter spesialis kandungan di Jakarta. Dari hasil pemeriksaan, ditemukan adanya kista sebesar 1½ cm di ovarium sebelah kiri. Dokter meresepkan obat antibiotik untuk saya.

Karena saya tinggal di Pontianak dan pergi ke Jakarta hanya setahun sekali, maka dokter memberikan empat resep dengan obat yang sama, dan kalau ada keluhan boleh konsultasi langsung lewat telepon. Setelah kembali ke Pontianak, obat sudah ditebus sampai tiga resep, setiap hari minum obat antibiotik yang sama sampai bosan, tetap tidak ada perubahan. Malah suatu hari entah kenapa tiba-tiba perut sebelah kiri terasa sakit sekali. Sakitnya sampai ke pinggang belakang seperti sakit datang bulan, padahal saat itu saya tidak datang bulan. Obat antibiotik langsung saya hentikan karena sakit yang tak tertahankan. Sorenya saya pergi ke dokter kandungan. Ketika dokter memeriksa dan menekan perut saya sebelah kiri, saya berteriak karena terasa sakit sekali.

Setelah di-USG, dokter berkata bahwa terdapat infeksi radang kista, dan kista bertambah besar menjadi 3 cm, yang kalau dibiarkan bisa membahayakan dan akan terus terasa sakit, bahkan harus dioperasi untuk membuang ovarium sebelah kiri. Saya terkejut mendengar kata operasi. Dokter memberikan obat penahan sakit untuk tiga hari, dan kalau setelah ini masih terasa sakit harus cepat kembali ke dokter untuk dioperasi.

Sesampainya di rumah, saya berdoa sambil menangis, “Tuhan saya tidak ingin ovarium kiri saya dibuang, biarlah kuasa Tuhan saja yang menjamah dan menghilangkan kista saya.” Dalam doa saya percaya bahwa Tuhan akan mendengar dan menjawab doa saya. Puji Tuhan setiap kali selesai berdoa hati terasa ada sukacita dan segala kekuatiran pun hilang.

Puji Tuhan, setelah lewat tiga hari sampai sekarang perut saya tidak terasa sakit lagi. Kemudian saya mencoba kembali ke dokter kandungan. Setelah di-USG kembali, dokter mencari-cari dan mengatakan “ajaib”, kistanya hilang. Dokter heran, sebab infeksi radang itu biasanya sulit dan lama sembuhnya.

Spontan saya berkata, “Puji Tuhan!” Tuhanlah yang menjamah kista saya. Saya sangat bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan Yesus karena Tuhan sudah menjawab doa saya. Biarlah kesaksian ini hanya untuk kemuliaan nama Tuhan, juga dapat memberikan kekuatan iman bagi kita semua. Amin.

BERJALAN BERSAMA

Situs Jemaat



*“dan mereka hidup
berbahagia selama-lamanya”*

Sudah berapa kali Anda mendengar akhir kisah dongeng seperti ini di buku-buku cerita? Sungguhkah hidup menikah itu seperti cerita-cerita dalam pantun? Apakah sepasang suami-istri dapat benar-benar “hidup berbahagia selamanya” di dalam kenyataan?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, kita harus kembali kepada Alkitab, dan membaca kisah penciptaan dalam kitab Kejadian. Seperti yang disaksikan oleh si penulis, ketika Allah melihat Adam hanya sendirian saja, Ia memutuskan bahwa keadaan itu tidak baik bagi Adam, maka Ia menciptakan Hawa, sebagai “penolong baginya, yang sepadan dengan dia” (Kej. 2:18). Dan ketika Allah telah menyelesaikan pekerjaan penciptaan-Nya, Alkitab mencatat bahwa “segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik” (Kej. 1:31). Dengan kata lain, Allah menyimpulkan bahwa segala pekerjaan-Nya, termasuk penyatuan antara Adam dan Hawa, menyukakan hati-Nya. Dengan demikian, kita dapat berkata bahwa pernikahan tidak hanya didukung oleh Allah, tetapi juga dikehendaki Allah. Maka sudah sepatutnya kehidupan setelah hari pernikahan,

seharusnya penuh dengan sukacita dan kebahagiaan.

Namun, kenyataan mungkin menceritakan hal yang berbeda. Kita mungkin mengenal teman-teman, bahkan teman segereja, yang pernikahannya berada di ujung tanduk. Bila Allah mendukung pernikahan, seharusnya pernikahan akan berhasil. Lalu apa yang salah? Tentu ada seribu satu alasan mengapa kehidupan menikah tidak berjalan dengan baik, dan menuliskannya satu per satu tidaklah realistis. Namun di banyak kasus, masalahnya ada pada sikap dan harapan kita dalam sebuah pernikahan.

*Menyadari Pentingnya
“Memberi dan Menerima”*

Sebagai titik start, kita harus menyadari bahwa keberhasilan sebuah pernikahan tidak hanya bergantung dengan penemuan pasangan yang tepat. Menjadi orang yang tepat itu lebih penting. Tanyakanlah sebagian besar orang, dan mereka akan memberitahukan Anda, kualitas-kualitas apa saja yang mereka cari dan harapkan pada pasangan mereka. Hanya sedikit saja yang berpikir mengenai pasangan “ideal” seperti apakah yang akan mereka dapatkan. Pernahkan Anda bertanya pada diri sendiri apakah kualitas-kualitas alkitabiah tertentu yang Anda cari pada pasangan Anda, juga ada pada diri Anda sendiri? Keberhasilan

pernikahan tidak bertumpu pada hal-hal yang kelihatan yang Anda dapat bawa dalam pernikahan, tetapi ada pada diri Anda sendiri – cara Anda bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari – itulah yang penting. Maka kelebihan rohani apapun yang Anda inginkan pada pasangan Anda, pastikanlah bahwa Anda sendiri memilikinya.

Dalam banyak hal, pernikahan adalah komitmen “memberi dan menerima”; Anda harus bersedia memberi apa yang ingin Anda terima. Dalam tahun-tahun pertama pernikahan, prinsip ini menjadi sangat penting. Ketika kedua pasangan memulai kehidupan mereka bersama-sama, satu sama lain akan menemukan hal-hal baru pada pasangan mereka. Bila Anda menyukai hal-hal baru ini, Anda dapat bersyukur kepada Allah; tetapi bagaimana bila pasangan Anda memperlihatkan sikap-sikap yang tidak Anda sukai? Prinsip “memberi dan menerima” harus dilakukan. Anda harus menyadari bahwa pasangan Anda adalah manusia biasa, sama seperti Anda. Dengan menerima perilaku khas, kealpaan atau sikap pelupa, dan sikap-sikap menyebalkan pasangan Anda, Anda telah menyadari bahwa pasangan Anda adalah sama seperti Anda sendiri, manusia biasa.

Ketika dua orang memasuki pernikahan, terjadi percampuran antara dua perbedaan – biasanya dalam hal latar belakang keluarga, masa lalu pribadi, dan pengalaman masing-masing, semuanya menjadi satu. Bila perbedaan-perbedaan

ini tidak dibahas, ini semau dapat menjurus pada kesalahpahaman dan pertikaian. Hal ini menjurus pada bagian penting yang lain dalam sebuah pernikahan – komunikasi. Menikah berarti saling berbagi. Sifat penting dalam berbagi adalah mampu berkomunikasi untuk belajar lebih banyak mengenai satu sama lain, dan dengan melakukannya, kita dapat saling memahami lebih baik.

Komunikasi itu bersifat dua arah: berbicara, dan mendengarkan. Hal yang kedua, mendengarkan, seringkali terabaikan. Kita mungkin lebih suka berbicara karena ini memungkinkan kita menyatakan ketetapan, sudut pandang, ide dan perasaan kita pada pasangan kita. Tetapi kita mungkin tidak suka menjadi pendengar. Allah menciptakan kita dengan dua telinga dan hanya satu mulut dengan sebuah maksud. Alkitab juga mengingatkan kita, “hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata” (Yak. 1:19). Orang-orang ekstrovert di antara kita secara khusus harus memastikan agar mereka tidak berbicara terlalu banyak dan tidak cukup mendengar.

Menerapkan “The Golden Rule”

Selain usulan-usulan praktis di atas, sebuah pernikahan yang berhasil adalah pernikahan yang kedua pasangannya dapat mengamalkan aturan emas dalam hubungan mereka yang dicatat dalam Alkitab: “segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang



...sebuah pernikahan yang berhasil adalah pernikahan yang kedua anggotanya dapat berjalan dalam jalan Kristus...

perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka” (Mat 7:12). Kita dapat mengambil contoh praktis. “Istriku tidak perhatian kepadaku atau apapun yang kulakukan”, keluh seorang suami. Namun ia tidak pernah bertanya pada dirinya sendiri apakah ia memperlihatkan perhatian pada apa yang dilakukan istrinya. Seberapa seringkah ia memuji istrinya dalam berusaha dan melakukan kegiatannya di rumah, gereja, atau tempat kerjanya? Apakah ia menyadari ketika istrinya tampak lelah dan bertanya apakah istrinya baik-baik saja?

Begitu juga seorang istri juga mengeluh, “suamiku tidak lagi mencintaiku”. Namun ia tidak pernah berhenti sejenak untuk merenungkan apakah ia telah memperlihatkan cinta kasih kepada suaminya. Apakah ia terlalu sibuk untuk berusaha menjadi ibu yang baik, sehingga lupa untuk menjadi istri yang baik? Kapankah terakhir kalinya ia mengungkapkan cintanya pada suaminya? Bila dengan berjalannya

waktu, cinta si istri berubah kepada suaminya, bukankah adil bila cinta kasih suaminya juga menjadi kering?

Tuhan Yesus berkata kepada kita agar kita harus melakukan pada orang lain apa yang ingin kita terima dari mereka. Bila diterapkan dalam hal pernikahan, maka ini berarti bahwa bila Anda mengharapkan kasih sayang dari pasangan Anda, Anda sepatutnya terlebih dahulu menunjukkan kasih sayang kepadanya; bila Anda menginginkan pasangan Anda mendukung usaha Anda, Anda sepatutnya mendukung usahanya terlebih dahulu. Bila Anda berdua hanya saling menunggu satu sama lain melakukan tindakan, besar kemungkinan Anda berdua membuang seluruh kehidupan pernikahan Anda hanya menunggu dengan sia-sia.



Ketika dua orang Kristen menikah, Allah haruslah menjadi kepala dalam rumah tangga

Hidup Bersama Untuk Kristus

Pada akhirnya, sebuah pernikahan yang berhasil adalah pernikahan yang kedua anggotanya dapat berjalan dalam jalan Kristus yang telah dipesankan dalam Alkitab, dan bersama mereka hidup sebagai garam dan terang dunia. Seringkali ketika kita menikah di dalam Tuhan, kita berharap seluruh sisa kehidupan kita berbahagia, dan kita tidak mengerti mengapa pernikahan kita tidak berhasil. Kita mungkin masih menghadapi masalah-masalah dan terus bertengkar, malah mungkin lebih banyak daripada pasangan-pasangan yang tidak percaya.

Tentunya, karena kita telah menikah di dalam Tuhan, seperti yang diinginkan Allah, kehidupan kita seharusnya menjadi indah. Tetapi kita seringkali lalai untuk menyadari, bahwa walaupun kita menikah dengan saudara atau saudari seiman, kita tidak menjalankan firman Allah, seperti yang Ia

tuangkan dalam Alkitab, sebagai tuntunan tunggal dalam segala hal yang kita lakukan. Kita tidak patuh pada Allah dan memegang perintah-Nya. Bila tindakan-tindakan kita sehari-hari tidak berbeda dengan mereka yang tidak percaya, terus mengejar kenikmatan-kenikmatan dunia, mengabaikan pekerjaan kudus dan tidak menaruh Allah pada pusat kehidupan kita, bagaimana kita boleh berharap Allah memberkati kehidupan pernikahan kita? Entah kita lajang atau menikah, selama kita adalah orang Kristen, kita mempunyai kewajiban untuk hidup sesuai dengan status kita sebagai anak Allah, dan lebih lagi, untuk hidup tidak untuk diri kita sendiri, tetapi untuk Kristus.

Selangkah lebih jauh, pernikahan itu lebih dari sekedar penyatuan dua insan. Ketika dua orang Kristen menikah, Allah haruslah menjadi kepala dalam rumah tangga, dan menjadi bagian paling penting dalam setiap keputusan yang mereka buat. Contohnya, bila Anda ingin pindah rumah, apakah Anda mempertimbangkan apabila

rumah Anda yang baru akan mempengaruhi pelayanan Anda? Apakah Anda masih dapat melayani Allah di rumah Anda yang baru? Bila Anda pindah kerja ke dalam karir yang lebih menjanjikan, apakah Anda masih akan mempunyai waktu untuk pergi ke gereja, terlibat dalam pelayanan, membaca alkitab dan berdoa?

Sepatutnya, pasangan Kristen harus berusaha untuk mempunyai semangat seperti Akwila dan Priskila, yang bersama-sama terlibat aktif dalam pelayanan gereja mula-mula. Konsep “dua lebih baik daripada sendiri” harus dibawa lebih lanjut daripada sekadar penyatuan antara suami dan istri dalam hal kehidupan pribadi mereka; kehidupan menikah harus melibatkan kehidupan Kristiani yang mereka lakukan dalam melayani Allah. Dengan kata lain, suami istri sepatutnya bekerja secara tim dalam memersembahkan pelayanan mereka kepada Allah, dan bersama mereka memastikan agar mereka menjalankan kehidupan mereka di bumi sebagai hamba-hamba yang setia bagi Allah. Pada hari ini, kita sering berkata bahwa seperti Allah menciptakan Hawa sebagai teman hidup (karena tidaklah baik Adam sendirian saja) dan penolong bagi Adam, kita adalah teman hidup dan penolong bagi pasangan kita, sehingga tidak tidak menjadi tua sendirian dan tanpa pertolongan. Namun yang lebih penting lagi adalah kita juga menjadi teman dan penolong dalam perjalanan iman pasangan kita, begitu juga pelayanan

pasangan Anda kepada Tuhan. Kita harus memikirkan hal ini, dan senantiasa memeriksa diri kita untuk menyadari apakah kita mendukung atau malah menghalangi iman dan pelayanan pasangan kita.

Menemukan Cinta Sejati

Bila Anda bertanya kepada pasangan suami istri, apakah alasan mereka menikah, mungkin banyak yang menjawab Anda bahwa mereka menikah karena cinta. Namun bila Anda terus bertanya bagaimana mereka mendefinisikan istilah yang abstrak ini, jawabannya tidak akan sama – daya tarik fisik, kecocokan, menikmati kebersamaan, tidak mampu hidup tanpa yang satunya lagi – daftarnya panjang. Tetapi sebagai orang Kristen kita harus kembali kepada Alkitab untuk sungguh-sungguh mengerti apakah cinta. Paulus berpesan, pertama kepada para suami:

“Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela. Demikian juga suami harus



Namun yang lebih penting lagi adalah kita juga menjadi teman dan penolong dalam perjalanan iman pasangan kita, begitu juga pelayanan pasangan Anda kepada Tuhan

mengasihi isterinya sama seperti tubuhnya sendiri: Siapa yang mengasihi isterinya mengasihi dirinya sendiri. Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat” (Ef. 5:25-29).

Nasihat ini menyediakan petunjuk mengenai konsep Kristen soal cinta antara suami dan istri. Kristus mencintai gereja-Nya sebegitu jauh sehingga Ia menyerahkan hidup-Nya untuk membuka pintu keselamatan. Inilah skala cinta yang sepatutnya dilakukan suami bagi istrinya.

“Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu” (Ef. 5:22-24).

Dan seperti gereja, yang adalah tubuh Kristus, harus dituntun oleh-Nya dan segala tindakannya haruslah diarahkan oleh Kristus, para istri juga harus tunduk kepada suami mereka, yang adalah kepala keluarga. Ini bukan berarti istri kurang penting di hadapan Allah, atau mereka lebih rendah daripada suami, tetapi peran yang dilakukan sepasang suami istri berbeda. Hal penting yang perlu dicatat, adalah sama seperti anatomi tubuh, baik kepala dan tubuh memerlukan satu sama lain untuk

hidup. Satu tidak dapat hidup tanpa yang lain.

Lebih lanjut, bila kita berbicara tentang cinta, kita perlu mengukurnya dengan definisi terkenal yang diberikan Paulus dalam 1 Korintus 13. Ambillah waktu, selidiki hati Anda, dan tanyakanlah pada diri sendiri, apakah cinta Anda kepada pasangan Anda memperlihatkan sifat-sifat ini:

*Kasih itu sabar;
kasih itu murah hati;
ia tidak cemburu.
Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong.
Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri.
Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain.
Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran.
Ia menutupi segala sesuatu,
percaya segala sesuatu,
mengharapkan segala sesuatu,
sabar menanggung segala sesuatu.
Kasih tidak berkesudahan
(1Kor. 13:4-8)*

Tuhan Yesus berpesan, “sebab pada awal dunia, Allah menjadikan mereka laki-laki dan perempuan, sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka

bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia” (Mrk. 10:6-9). Dengan kata lain, pernikahan adalah untuk seumur hidup. Sejak saat kita berjalan keluar aula menggandeng pasangan kita, kita memulai hidup yang baru bersama-sama, dengan memegang janji, “dalam suka dan duka, sakit atau sehat, hingga kematian memisahkan kita”. Sejak saat itu kita harus menyediakan waktu dan tenaga untuk mencapai pernikahan yang berhasil, dan tidak menyediakan ruang untuk menyesal. Sebagai orang Kristen, kita mempunyai kepastian bahwa pernikahan adalah institusi yang dikuduskan oleh Allah. Selama kita hidup dalam pengajaran Alkitab dan berjuang menjadi pasangan yang baik bagi satu sama lain, Tuhan akan memberkati pernikahan kita, dan kita dapat “hidup berbahagia selama-lamanya”.



LAPORAN PERSEMBAHAN

Terima kasih atas dukungan dari Saudara-i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 262.3000.583

dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan damai sejaktera Tuhan menyertai Saudara-i.

perhatian:

Saudara/i diharapkan untuk tidak mengirimkan dana melalui amplop pos untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

Maret'11

04 NN	665.000
07 FB - Banjarmasin	200.000
07 David Yuli Setiawan - Bekasi	40.000
10 Lim Tjing Pey - Banjarmasin	300.000
17 Lili Esrie L	1.000.000
21 Anwar Soehendro - Jakarta	1,000,000

April'11

04 Eny Dyah Purnawati - Bekasi	40,000
05 TFW	535.723
12 NN - Jakarta	500,000
12 Tianggur Sinaga - Jakarta	790.000
25 TFW	610.117

Mei'11

02 Eny Dyah Purnawati - Bekasi	40,000
09 Ingrid Suhana	100,000
12 NN Sby	200,000
16 Liam Yenny Gunawan - Banjarmasin	300.000
23 Tianggur Sinaga - Jakarta	662.000
23 Herman - Banjarmasin	20.000
24 Jong Chai Cau - Tangerang	100.000
25 NN - Jakarta	25.000
25 TFW	384.438
30 Lim Tjing Pey - Banjarmasin	300.000
30 NN - Bandung	150.000
30 Eny Dyah Purnawati - Bekasi	40.000

10 DASAR KEPERCAYAAN

GEREJA YESUS SEJATI



1. Percaya bahwa Yesus adalah Firman yang menjadi manusia, Ia berkorban mati di atas kayu salib demi menyelamatkan umat manusia yang berdosa, pada hari ketiga bangkit kembali dan naik ke Surga. Dia adalah Juruselamat Tunggal manusia, Tuhan semesta alam dan Allah Yang Maha Esa.
2. Percaya bahwa Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang diilhamkan oleh Allah adalah sumber tunggal kebenaran dan kehidupan beriman.
3. Percaya bahwa Gereja Yesus Sejati didirikan oleh Roh Kudus pada masa hujan akhir, untuk memulihkan kembali gereja benar di jaman para rasul.
4. Percaya bahwa Baptisan Air adalah sakramen untuk penghapusan dosa dan kelahiran kembali, dilaksanakan dalam Nama Tuhan Yesus di air yang hidup dengan kepala menunduk dan segenap tubuh diselamkan ke dalam air. Pembaptis haruslah orang yang telah menerima Baptisan Air dan Baptisan Roh Kudus.
5. Percaya bahwa menerima Roh Kudus adalah jaminan bagian warisan Kerajaan Allah, dengan berbahasa roh sebagai bukti nyata penerimaan Roh Kudus.
6. Percaya bahwa Sakramen Basuh Kaki adalah untuk beroleh bagian dalam Tuhan, mengandung pengajaran saling mengasihi, menyucikan diri, merendahkan diri, melayani dan saling mengampuni; setiap orang yang telah dibaptis harus menerima Sakramen Basuh Kaki ini satu kali yang dilakukan dalam nama Yesus Kristus. Saling membasuh kaki dapat pula dilaksanakan apabila perlu.
7. Percaya bahwa Sakramen Perjamuan Kudus adalah untuk memperingati kematian Tuhan, bersama-sama menerima darah dan daging Tuhan, menjadi satu dengan Tuhan untuk memperoleh hidup kekal dan kebangkitan kembali pada akhir jaman; Sakramen ini harus sering diadakan, penyelenggaraannya harus dilakukan dengan menggunakan satu ketul roti tidak beragi dan air buah anggur.
8. Percaya bahwa hari Sabat (hari Sabtu) adalah hari kudus yang diberkati Allah, yang dipegang di bawah anugerah untuk memperingati penciptaan dan penyelamatan Allah, dengan menaruh pengharapan akan Sabat kekal dalam hidup yang akan datang.
9. Percaya bahwa manusia diselamatkan adalah karena kasih karunia dan juga oleh iman, manusia harus mengejar kesucian dengan bersandarkan Roh Kudus, mengamalkan pengajaran Alkitab, mengasihi Allah dan sesama manusia.
10. Percaya bahwa Tuhan Yesus akan turun dari Surga pada akhir jaman untuk menghakimi umat manusia, orang benar akan memperoleh hidup kekal, orang jahat akan memperoleh hukuman abadi.



wartasejati